

**PESAN DAKWAH DALAM LAGU BIMBO  
“ SAJADAH PANJANG “  
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

**RESTI NUR'AINI**

**NIM. 1617102081**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resti Nur'aini

NIM : 1617102081

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Lagu Bimbo “Sajadah Panjang” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure) ini secara keseluruhan hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 September 2022

Menyatakan,



Resti Nur'aini

NIM. 1617102081

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

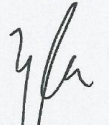
Nama : Resti Nur'aini  
NIM : 1617102081  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Lagu Bimbo "Sajadah Panjang" (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

*Wassalamualaikum, Wr.Wb.*

Purwokerto, 27 September 2022

Pembimbing,



Enung Asmaya, M. A.

NIP. 19760508 200212 2  
004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaiu.ac.id

**PENGESAHAN**  
Skripsi Berjudul:

**PESAN DAKWAH DALAM LAGU BIMBO "SAJADAH PANJANG"**  
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Yang disusun oleh **Resti Nur'aini**, NIM. 1617102081, Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan **Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **29 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Enung Asmayá, M.A  
NIP. 19760508 200212 2 004

Alfi Nur'aini, M. Ag.  
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Uus/Uswatusolihah, MA  
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, ... 29-10-2022



Prof. Dr. H. Agus Basit, M. Ag.  
NIP. 19540401 199803 1 001

**Pesan Dakwah dalam Lagu Bimbo “Sajadah Panjang”  
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

**Resti Nur'aini**  
**1617102081**  
[restinuraini1999@gmail.com](mailto:restinuraini1999@gmail.com)

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Jurusan Manajemen dan Komunikasi**  
**Fakultas Dakwah**  
**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Lagu ialah sebuah bahasa, pula sebuah bentuk komunikasi. Sebuah lagu memiliki unsur seni yang mampu menggugah jiwa seseorang sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa estetika. Seiring perkembangan dalam dunia musik, banyak musisi yang memasukan beberapa nilai-nilai religi ke dalam album ataupun dengan gaya modern. Hal itu dapat menjadi sarana dakwah yang mudah dicerna oleh masyarakat. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu pesan dakwah dalam lirik lagu “Sajadah Panjang” karya grup musik Bimbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sangat dalam melalui analisis Semiotika. Teori yang menjadi dasar penelitian ini menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konsep *signifer* dan *signified*.

Metode penelitian yang penulis gunakan jenis penelitian deskriptif teks yang berarti menganalisis bentuk deskriptif, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan antologis. Data yang dikumpulkan berupa kosa kata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan pesan dakwah yang terdapat di dalam lirik lagu Sajadah Panjang yang dipopulerkan oleh Bimbo yang kemudian diterapkan dalam semiotika yang dikaji Ferdinand de Saussure melalui konsep *signifer* dan *signified*. *Signifer* yang merupakan aspek material seperti lirik Sajadah Panjang dan *signified* yang berarti konsep makna dari aspek tersebut seperti yang dapat disimpulkan dari lirik lagu Sajadah Panjang yang mengisyaratkan sebagai umat manusia di muka bumi wajib melaksanakan ibadah namun bukan hanya ibadah diatas sajadah saja, melainkan kita juga harus representasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang pada hakikatnya hidup tidak lain dari beribadah kepada Tuhan dan sesamanya.

**Kata Kunci: Lagu, Pesan Dakwah, Sajadah Panjang**

## MOTTO

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

(Barang siapa yang bersabar, ia akan beruntung. Barang siapa yang bersabar, ia akan berhasil.)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini ini  
kupersembahkan kepada :

Mamahku tercinta. Terima kasih atas do'a serta cinta kasih sayangmu  
yang tiada henti.

Pak Narto dan Bu Imah Terima kasih telah berjuang tanpa lelah  
untuk membiayai studiku. Terima kasih juga atas perhatian, kasih  
sayang dan doronganmu.

Kakakku tersayang, Lia. Terima kasih telah berjuang tanpa lelah  
untuk ikut membantu membiayai studiku. Terima kasih juga telah  
menjadi sahabat terbaik dan menjadi kakak yang nesunan.

Kakakku, Nuang. Terima kasih atas sharing-sharing yang bermanfaat.

Adikku yang kusayangi, Maritza dan Maura. Terima kasih telah  
memberi warna di hidup saya selama 2 tahun.

YOU'RE ALL AMAZING, LOVE Y'ALL.

Family Comes First

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sederhana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. selesainya skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Dengan demikian, peneliti ucapkan terimakasih kepada:

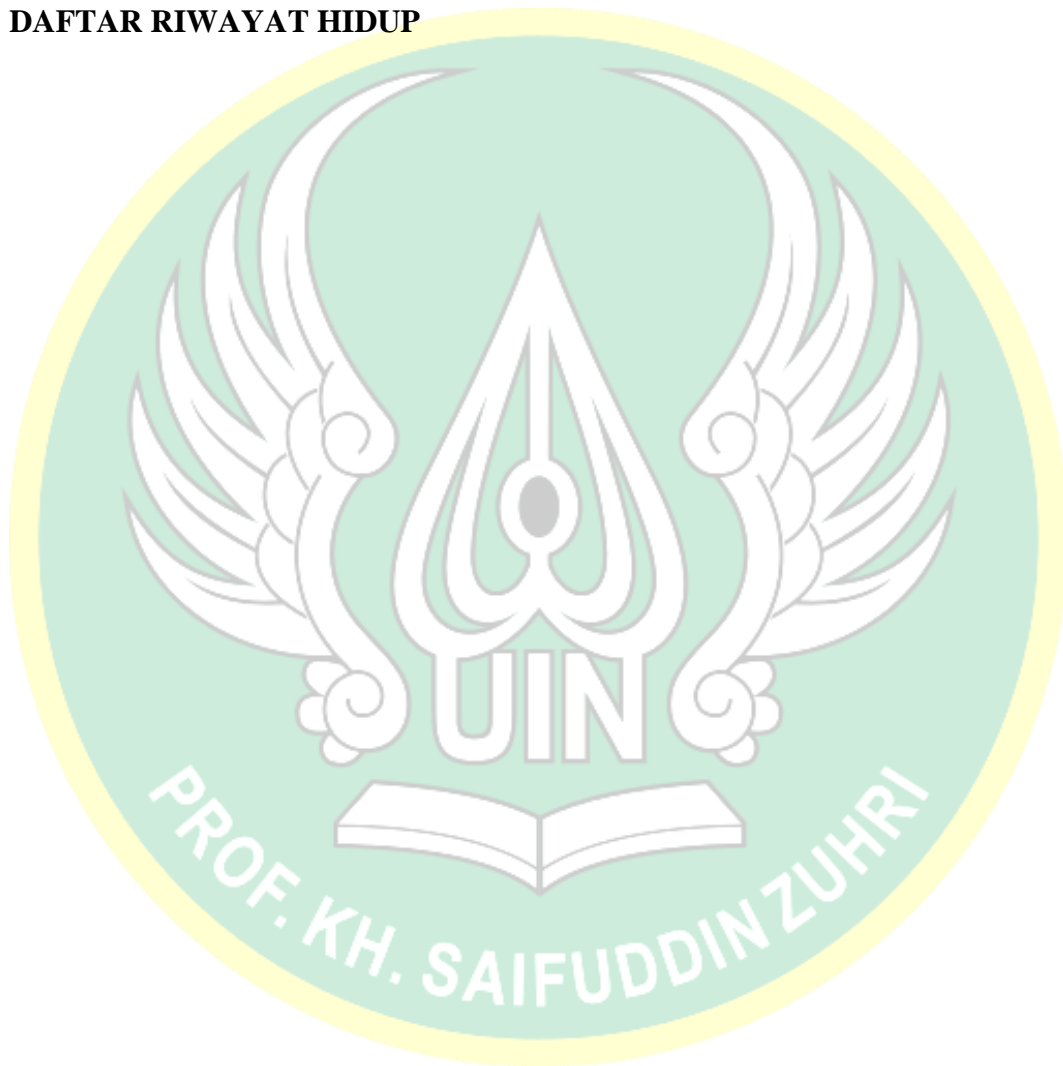
1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah S.Ag, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, selaku Staff Koordinator Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Enung Asmaya, M. A., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah bersabar dan berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ahmad Mutaqqin, M. Si., selaku penasihat akademik yang membantu saya memberi pengaruh dalam proses berfikir kala itu.
7. Keluarga Besar KPI B 2016, terima kasih telah berproses bersama dan memberi dukungan dimasa kuliah.
8. Mba-mba dan mas-mas yang suka nanyain “Skripsimu kapan selesai? Kapan Wisuda? Kapan nyusul?” guys, this is for you too.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menulis skripsi ini.
10. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Tentang Pesan.....	15
B. Kajian Tentang Musik.....	28
C. Kajian Tentang Ferdinand de Saussure.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Analisis Data.....	40
BAB IV : PEMBAHASAN.....	45
A. Penyajian Data.....	45
B. Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Sajadah Panjang karya Bimbo.....	65

BAB V :PENUTUP.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

A. Tabel 1 – Bait Pertama.....	56
B. Tabel 2 – Bait Kedua.....	58
C. Tabel 3 – Bait Ketiga.....	60
D. Tabel 4 – Bait Keempat.....	63



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lagu ialah sebuah bahasa, pula sebuah bentuk komunikasi. Lagu itu sendiri juga dapat menggugah pikiran serta membangkitkan respon-respon emosional, namun tidak dapat memberi pengertian yang konkret atau gagasan berpikir seperti bahasa yang tak berbentuk atau yang maknanya memicu kepada pencipta serta pendengarnya. Lagu pula ialah karya seni yang mempunyai kandungan makna menjadi sentuhan nurani, sebab menggunakan lagu seorang bisa berkata rintihan dari berbagai macam realita kehidupan kita yg bisa diungkapkan melalui musik tadi. Lagu juga tak hanya memberikan hiburan semata terhadap para pendengarnya, namun bisa pula dijadikan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, moral, kritik terhadap pemerintah, menyampaikan perasaan hingga memotivasi seseorang untuk hal yang positif.<sup>1</sup>

Sebuah lagu memiliki unsur seni yang mampu menggugah jiwa seseorang sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa estetika. Ada banyak kreasi seni yang lahir oleh rangsangan rasa agama yang dapat menggerakkan rasa seni itu sendiri untuk diciptakan. Dan didalam isi kandungan al-Qur'an sangat padat dan menarik pembacanya, apabila al-Qur'an dibaca menggunakan lagu tertentu dapat membuka atau menggugah hati seseorang, sebab itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan membaca al-Qur'an menggunakan suara yang indah atau biasa dikenal sebagai *tilawah*.

Di industri musik tanah air sendiri pula menunjukkan lagu-lagu yang diberi *stempel* lagu religi. Lagu religi ini bisa diartikan menjadi bunyi pada lirik yang mengandung unsur-unsur pesan dakwah. Lirik-lirik di lagu religi

---

<sup>1</sup> Ainoer Roffiq dan Ikhwanul Qiram dan Gatut Rubiono, "Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2017, hlm. 35.



pun mengandung perenungan supaya para pendengarnya pun tergugah lalu tersentuh dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>2</sup>

Selain itu di Indonesia sendiri lagu religi dimanfaatkan untuk mengiringi acara keagamaan seperti Idul Fitri, Idhul Adha, Maulid Nabi SAW hingga sebagai hiburan pada acara perkawinan, khitanan, dan kegiatan yang bernuansa islami lainnya. Seiring perkembangan dalam dunia musik, banyak musisi yang memasukan beberapa nilai-nilai religi ke dalam album ataupun dengan gaya modern. Hal itu dapat menjadi sarana dakwah yang mudah dicerna oleh masyarakat karena dibawakan dengan sentuhan terkini. Meskipun lagu-lagu yang mengandung unsur religi ini dikatakan sebagian orang dengan lagu-lagu yang tidak terpopuler, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang menyukai lagu yang bersifat religi ini, yang menurut mereka memiliki nilai plus. Seperti pada kalimat yang di sebutkan diatas bahwa selain dari musiknya yang menghibur serta liriknya sehingga dapat menambah ketebalan iman manusia kepada Allah SWT.

Efektivitas lagu dapat didengar oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Ditambah lagi, terdapat pesan-pesan dakwah di dalam lagu yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah. Melalui syair-syair lagu pada lagu religi, maka penyajian informasi-informasi keagamaan dapat disisipkan didalamnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan misi dakwah Islamiyah. Sejak awal perkembangan Islam, kesenian memiliki peranan penting dalam dakwah Islam, terutama musik/lagu. Al-Qur'an telah memberi isyarat tentang pentingnya seni didalam berdakwah.<sup>3</sup>

Penyebaran dakwah melalui musik di Indonesia telah jauh dimulai sejak tahun 1970-an yaitu oleh grup Nasida Ria. Selain itu penyebaran Islam di Nusantara juga dilakukan melalui musik oleh para Wali yang merupakan maestro seni seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang dan kawan

---

<sup>2</sup> Indriya R Dani dan Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi Mengurai Cinta Merefleksikan Iman Menuju Kebaikan Universal*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup> Yantos, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Lagu Opick", *Jurnal Risalah*, Vol. XXIV No. 2 2013, hlm. 16

sufi lainnya yang sangat mahir membuat syair, nada dan tembang *macapat* seperti Dandhanggula, Asmarandana, Maskumambang dan lain-lain.

Namun memilih musik sebagai media atau sarana dakwah bukanlah hal yang buruk. Mengingat sekarang sudah memasuki era modern karena segala sesuatu yang ada kini mulai mengikuti perkembangan zaman termasuk memanfaatkan berbagai macam teknologi yang sedang menjadi trend masa kini. Sebagaimana dalam penelitiannya yang berjudul “Menakar Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial” Wahyuddin menunjukkan bahwa Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini sangat pesat, segala bentuk aktivitas dipermudah dengan kehadiran teknologi informasi salah satunya adalah kegiatan berdakwah. Menggunakan media dalam menyampaikan dakwah adalah suatu cara yang sangat efektif dan kreatif pada masa kini. Dakwah melalui media tidak hanya dilakukan oleh seorang ustadz saja bahkan orang awam pun dapat melakukannya karena memang sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap umat manusia dalam berdakwah. Peningkatan dakwah melalui sosial media sudah bermula sejak penggunaan jejaring social MySpace. Menggunakan social media atau teknologi lain dalam proses penyampaian dakwah ialah salah satu cara yang efektif dan kreatif pada era disrupsi teknologi saat ini untuk menarik perhatian dari khalayak/mad’u karena hal ini dapat menjangkau pendengar secara lebih luas lagi.<sup>4</sup>

Kemudian penelitian sejenis yang dilakukan oleh Luki Agung Lesmana, dkk dengan judul “Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islam”. Mereka menjelaskan bahwa dalam perkembangan era modern yang begitu pesat dan cepat justru menimbulkan beberapa masalah sendiri dalam bidang keagamaan, salah satunya hilangnya minat dan motivasi, merasa tidak butuh, lingkungan yang kurang mendukung bahkan sampai kondisi keluarga. Hal tersebut memberikan kesan yang buruk bagi dakwah, selain kesan membosankan dan menjenuhkan karena dakwah hanya begitu-

---

<sup>4</sup> Wahyuddin, “Menakar Efektifitas Dakwah melalui Media Sosial”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 1. No. 1 2020, hlm. 32

begitu saja tanpa ada inovasi atau kesan yang menarik didalamnya. Karena seharusnya dakwah dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku melalui komunikasi yang dilakukan sungguh-sungguh oleh seorang da'i sehingga pesan-pesan dari dakwah tersebut sampai kepada sasaran dengan tepat. Dengan demikian solusi yang ditawarkan adalah dakwah melalui musik sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa seni itu sangat diminati oleh berbagai kalangan terutama seni musik.<sup>5</sup>

Dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa untuk penyajian dakwah dalam bentuk lagu itu harus dipahami bahwa lagu itu hanyalah pelengkap kegiatan berdakwah, bukan sebaliknya dakwah sebagai unsur pelengkap dari lagu itu sendiri. Tidak ada yang perlu ditakutkan tentang penolakan dunia hiburan yang masih di labeli dengan hedonis dan materialistis. Karena kini saatnya para pelaku seni mulai melakukannya secara konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya pada moment hari kebesaran Islam ataupun sesuatu yang sifatnya musiman.

Adjie Esa Poetra pun menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "Revolusi Nasyyid" bahwa musik dan dakwah merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan, oleh sebab itu beruntunlah bagi mereka yang bisa melakukannya pada saat ia dewasa. Karena sejak dilahirkan, manusia dibekali dua belah otak oleh Allah SWT. Otak kiri ialah otak yang berhubungan langsung dengan fungsi berfikir, sedangkan otak kanan berhubungan dengan intuisi.<sup>6</sup> Secara psikologi pun masyarakat Islam itu sendiri sangat siap menerima berbagai macam program-program religi yang ditawarkan.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa Islam merupakan agama yang sempurna mengandung segala aspek yang dibutuhkan oleh manusia termasuk didalam lagu religi yang diharapkan bisa memberikan sumbangsih positif bagi penyampaian dan penanaman pesan-pesan dakwah pada setiap individu. Hal ini pun dapat menjadi alternatif bagi umat muslim supaya bisa

---

<sup>5</sup> Luki Agung Lesmana dkk, *Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islam*, Jurnal Tarbawy Vol. 2 No. 1 2015, hlm 34-35.

<sup>6</sup> Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyyid*, (Universitas Michigan: MQS Pub, 2004), hlm 43.

tetap mendapatkan syiar-syiar Islam tanpa menghilangkan esensi dari sarana dakwah itu sendiri.

Mengingat banyaknya minat masyarakat terhadap seni musik pada saat ini juga menjadikan musik sebagai media dakwah adalah menjadi tradisi yang mungkin harus terus ada meski ada pula polemik tentang musik dalam Islam namun hal ini tidak menjadikan musik sebagai masalah yang krusial. Karena untuk tujuan dakwah itu sendiri yang penting tepat pada sasaran atau mad'u. Hal ini juga dilakukan oleh grup musik Bimbo. Seperti dalam beberapa lagu yang diciptakan oleh Bimbo yang isinya mengandung pesan dan nilai dakwah. Bimbo menyampaikan pesan tersebut melalui musik atau lagu. Selain itu Bimbo sendiri dikenal sering mengemas dan doa menjadi lagu agar kedua hal tersebut dapat dilakukan sesering mungkin oleh banyak orang. Hal ini merupakan terobosan terbaru dari dunia permusikan di Indonesia sendiri.

Bimbo juga dikenal sebagai grup musik yang berdiri sejak tahun 1967. Personil dari Bimbo tak lain merupakan kakak-beradik yang tertua adalah Samsudin Hardjakusumah atau lebih dikenal dengan Sam. Selanjutnya yang kedua adalah Darmawan Hardjakusumah atau lebih dikenal dengan Acil. Kemudian yang ketiga ada Jaka Purnama Hardjakusumah atau lebih dikenal dengan Jaka. Adapun yang terakhir adalah Parinah Hardjakusumah yang akrab disapa Iin. Nama Bimbo sendiri diberikan oleh Hamid Gruno, seorang Sutradara Televisi Nasional Republik Indonesia (TVRI). Bermula pada tahun 1967 tersebut, band ini belum memiliki nama.

Bimbo menghasilkan musik yang variatif, mulai dari pop, kritik sosial hingga yang bertemakan religi. Dalam kurun waktu 40 tahun Bimbo<sup>7</sup> tidak sekadar tampil sebagai penghibur belaka. Fenomena Bimbo paling menarik adalah mentransformasikan nilai-nilai religi melalui musik pop.

Selain itu Musik Bimbo juga dikenal sebagai bentuk musik religius yang sunyi dan tenang, sebuah keheningan yang khusyuk dan nyaman. Dan

---

<sup>7</sup>Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*, (Bandung: Mizan 1998), hlm. 18



para pendengar setianya seolah menemukan diri mereka dalam ruang kesadaran yang tentram. Yang menarik dari kelompok musik ini ialah totalitas dan kekonsistenan mereka menekuni musik yang bernuansa religi ini.

Bimbo menjadi identik dengan lagu-lagu religi sejak memasuki tahun 1970. Pada tahun 1997 Bimbo membuat album kompilasi lagu-lagunya dengan tujuan menghimpun yang sebelumnya terpisah dari beberapa album tahun-tahun sebelulunya. Lagu-lagu tersebut pun disatukan dalam album Qasidah<sup>8</sup> pada tahun 1997 yang terdiri dari 10 lagu yaitu :

1. Anak Bertanya Pada Bapaknya (1973)
2. Umat Manusia Bergembira (1973)
3. Rindu Rasul (1974)
4. Tuhan (1974)
5. Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim (1976)
6. Sajadah Panjang (1984)
7. Jangan Ditunda-tunda (1984)
8. Jabal Rahmah (1984)
9. Aisyah Adinda Kita (1984)
10. Setiap Sehabis Ramadhan (1984)

Namun pada waktu memasuki era 1990-an produktivitas Bimbo dalam membuat karya pun mengalami penurunan hingga tahun 2007-an. Maka dari itu untuk mempertahankan eksistensinya, Bimbo membuat kompilasi album dari lagu-lagu lamanya. Sejak saat itu pula tak sedikit grup musik yang menyanyikan ulang lagu-lagu Bimbo. Tahun 2016 grup band Noah pun merilis single terbaru bertajuk Sajadah Panjang karya Bimbo yang sengaja mereka aransemen ulang untuk album Single Legends. Selain lagu ini cukup melegenda di tiap-tiap momen seperti disaat bulan Ramadhan, ternyata lagu Sajadah Panjang ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi band Noah.

---

<sup>8</sup>Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius.....*hlm. 62.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sajadah” berarti sebuah alas yang digunakan untuk shalat. Sajadah yang dimaksud tersebut adalah sajadah yang memiliki ukuran tertentu, biasanya kecil ataupun sedang, panjangnya pun tidak lebih dari 1,5 meter. Maka dari itu judul Sajadah Panjang tersebut mengisyaratkan tentang sebuah alas untuk shalat/ibadah yang panjang, bukan seperti sajadah-sajadah biasa. Lagu ini menceritakan bahwa kehidupan manusia di ibaratkan sajadah panjang yang terbentang sejak manusia dilahirkan hingga menjemput kematian. Dalam lagu ini pengarang mengajak audiens untuk senantiasa mengingat-Nya ketika dalam kondisi apapun. Selain itu, pengarang juga menyatakan dalam lagu tersebut bahwa ada nilai ibadah, karena setiap perbuatan manusia akan menjadi ibadah ketika dilakukan dengan ikhlas.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut karena beberapa pernyataan tersebut apabila dikaji memiliki makna yang luas dalam sebuah skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Lagu Bimbo Sajadah Panjang (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” .

## B. Penegasan Istilah

### 1. Pesan Dakwah

Pesan dalam ilmu komunikasi merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>9</sup> Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki arti secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, seruan atau ajakan”. Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam *sunnah*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi

---

<sup>9</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23.

dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi 3 aspek yaitu : *aqidah, akhlaq, dan syariah*.<sup>10</sup>

## 2. Lagu

Lagu merupakan alat komunikasi yang cukup efektif karena dapat mempengaruhi orang yang menikmatinya. Lagu juga merupakan ekspresi jiwa manusia tentang keindahan irama dan nada. Keindahan sebuah lagu akan lebih terasa jika lirik dan syairnya dapat menyentuh jiwa. Oleh karena itu, menjadi hal wajar jika manusia menyukai lagu sebagai keindahan.

Lirik adalah sajak yang merupakan susunan kata sebuah nyanyian atau karya sastra yang berupa perasaan pribadi, yang diutamakan adalah perasaannya.<sup>11</sup>

## 3. Bimbo

Bimbo merupakan sebuah grup musik asal Bandung yang terbentuk sejak tahun 1967. Personil yang berisikan tiga orang tersebut tidak lain ialah kakak-beradik yaitu Sam, Acil dan Jaka. Genre musik ini adalah pop, pop-religi, pop-sunda. Grup musik ini juga seringkali muncul di televisi ataupun radio setiap bulan Ramadhan dengan membawakan lagu yang bernuansa islami. Karya-karya nya yang terkenal antara lain *Tuhan, Rindu Rasul, Setiap Habis Ramadhan, Sajadah Panjang* dan lain-lain.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apa pesan dakwah dalam lirik lagu “Sajadah Panjang” karya grup musik Bimbo?”

## D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

---

<sup>10</sup> Faizatun Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , Vol. 1 No. 1 2013, hlm. 113.

<sup>11</sup> Panutji Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 47

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini: Mengidentifikasi pesan-pesan dakwah dalam lagu melalui spiritualitas pengarangnya.

## 2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi yang membaca:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan swbagai pengembangan teoritis terkait kajian di bidang komunikasi dan dapat memberikan gambaran tentang pesan dakwah seperti aqidah, akhlak, dan syariah dalam syair-syair yang dinyanyikan oleh grup musik Bimbo yang berjudul “Sajadah Panjang”.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan gambaran bagaimana pesan dakwah yang disampaikan melalui lirik lagu agar dakwah berjalan secara efektif.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah jumlah studi mengenai pesan dakwah pada lagu religi dengan maksud mengetahui maksud dan tujuan penggunaan lagu sebagai media dakwah khususnya dalam focus penelitian tentang pesan-pesan dakwaha yang terkandung dalam syair lagu Sajadah Panjang karya Bimbo.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Studi tentang lagu dan pesan dakwah secara umum terdapat tiga kecenderungan. Adapun penelitian yang terkait dengan musik dakwah Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Laila Mabruk Hidayat Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik 2015, dengan judul “Representasi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Bimbo”. Penelitian



ini bertujuan mengetahui representasi pesan dakwah dalam lirik lagu Sajadah Panjang karya Bimbo menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini Laila menyimpulkan bahwa di dalam lirik sajadah panjang ini adalah pencipta lagu berusaha menyampaikan kepada kita bahwa hidup itu bukan sekedar mencari ilmu dan rejeki, dan shalat juga bukan hanyalah pengaduan semata ketika kita mengalami suatu masalah, namun dalam lirik ini pencipta lagu berusaha menjelaskan bahwasanya shalat merupakan tujuan utama dari kehidupan kita yang pada intinya hidup itu harus taat kepada Tuhan.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian Laila dengan penelitian penulis terdapat pada jenis, objek dan metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan Lagu Sajadah Panjang sebagai objek penelitian dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, Laila menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ahmad Rois Al Anshori Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2019, dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Percayalah karya Band Last Child”. Penelitian ini bertujuan mengetahui secara keseluruhan tentang pesan dakwah dalam lagu genre pop. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis isi. Dalam penelitian ini, Ahmad juga menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan musik sebagai media dakwah adalah hal yang sangat inovatif terlebih dalam lirik lagu yang tidak bernuansa islami pun ternyata mengandung pesan aqidah, akhlak dan syariah.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian Ahmad dengan penelitian penulis terdapat pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun perbedaannya terdapat pada teori, subjek dan objek penelitian.

---

<sup>12</sup> Laila Mabruk Hidayat, Representasi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Bimbo, *Skripsi*. (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2015)

<sup>13</sup> Ahmad Rois Al Anshori, Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Percayalah karya Band Last Child, *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Desi Natalia Nurkhasanah Mahasisiwi STAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2010, dengan judul “Pesan Dakwah Album Surga Mu Band Ungu Menurut Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II PURWOKERTO”. Dalam penelitian tersebut Desi mengutamakan responden mampu menangkap pesan-pesan dakwah dalam Album Surga Mu, sehingga dakwah melalui musik dapat menjadi pilihan alternatif. Dengan pemahaman personel yang lebih baik dan lagu religi Ungu yang menarik, dapat membantu responden untuk menangkap pesan dakwah dari sisi berbeda yakni melalui musik.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian Desi dengan penelitian penulis terdapat pada jenis penelitian yaitu metode deksriptif, adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini bersifat lapangan dan penelitian penulis bersifat literature.

Keempat, skripsi yang disusun Siti Rohayati Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2018, dengan judul “Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Do’a Menjemput Harap Album Religi Grup Musik Merpati Band”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan keseluruhan pesan yang terdapat dalam lirik lagu Do’a Menjemput Harapan Album Religi Grup Musik Merpati Band dengan menggunakan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Siti juga menyimpulkan bahwa syair-syair dalam lagu ini dapat membantu kita mengingat bahwa hanya kepada Allah kita meminta dan mengharapkan keberkahan dalam berusaha mewujudkan harapan. Karena dalam syair tersebut selaras dengan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan tassawuf.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Desi Natalia, Pesan Dakwah Album Surga Mu Band Ungu Menurut Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II PURWOKERTO, *Skripsi*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010).

<sup>15</sup> Siti Rohayati, Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Do’a Menjemput Harap Album Religi Grup Musik Merpati Band, *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

Persamaan penelitian Siti dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan Siti menggunakan teori analisis Hermeneutika sedangkan penulis menggunakan teori analisis semiotika.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Lilis Nikmatul Jannah Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2019, dengan judul “Makna Perdamaian pada Lagu *Deen Assalam* yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas pesan-pesan pada lirik lagu *Deen Assalam* dengan menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Lilis juga menyimpulkan bahwa di dalam lagu ini terdapat nilai-nilai perdamaian yang dapat dipupuk melalui tutur kata yang baik, saling hormat-menghormati kepada sesama dan ditambah lagi dengan perasaan yang penuh cinta. Karena perdamaian itu bukan berarti sama, tetapi perdamaian sejatinya ialah bersama-sama.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian Lilis dengan penelitian penulis ialah terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Keenam, Jurnal Risalah, dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Lagu Opick”, Yantos menggunakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Selain itu Yantos juga menjelaskan bahwa lagu-lagu religi memiliki syair-syair yang berisi ajara-ajaran islam yang banyak mengandung nilai-nilai dakwah dan bimbingan melalui suara seni yang indah. Dengan demikian berdakwah

---

<sup>16</sup> Lilis Nikmatul Jannah, Makna Perdamaian pada Lagu *Deen Assalam* Yang Dipopulerkan oleh Sabyan Gambus, *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

melalui lagu dapat menyentuh hati dan sanubari setiap masyarakat muslim. Lagu-lagu karya Opick pun memiliki pesan dakwah yang bervariasi dipandang dari sifat dan materi dakwah.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian Yantos dengan penelitian penulis yaitu terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya ialah pada teori analisis, Yantos menggunakan Analisis Teks Wacana, sedangkan penulis menggunakan analisis Semiotika.

Ketujuh, skripsi yang disusun oleh Dede Sunarya Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, dengan judul “Religiositas Pada Dua Puisi *Sajadah Panjang* dan *Sembilan Bait Nyanyian Untuk Cheng Ho* Karya Taufik Ismail Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah”. Dalam penelitian ini, Dede menggunakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengaplikasikan kedua puisi ini sebagai media edukasi khususnya dari segi religiusitasnya. Dengan pendekatan analisis objektif, penelitian ini bertujuan mengetahui lebih jauh tentang religiositas yang terdapat pada dua puisi *Sajadah Panjang* dan *Sembilan Bait Nyanyian untuk Cheng Ho*.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Dede dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan *Sajadah Panjang* sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada model analisisnya.

Studi ini akan melakukan kajian terkait bagaimana ide yang dimiliki oleh pengarang menyusun lirik-lirik lagu. Banyak faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menyusun lagu salah satunya adalah kondisi spiritual.

#### F. Sistematika Penulisan

---

<sup>17</sup> Yantos, “Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Lagu Opick”, *Jurnal Risalah*, Vol. XXIV No. 2 2013

<sup>18</sup> Dede Sunarya, *Religiositas Pada Dua Puisi Sajadah Panjang dan Sembilan Bait Nyanyian Untuk Cheng Ho Karya Taufik Ismail Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah*, *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

Sistem penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penelitian laporan hasil-hasil penelitian dibagi ke dalam lima bab, yang terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, pada bab ini membahas landasan teori meliputi pengertian dakwah, subjek dan objek dakwah, tujuan dakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, pengertian lirik lagu, musik.

Bab ketiga, pada bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menganalisis data yang meliputi sejarah Bimbo, lagu Bimbo, album Bimbo, biodata personil Bimbo, serta membahas inti dari hasil penelitian mengenai pesan dakwah dalam syair lagu Sajadah Panjang karya Bimbo Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.

Bab kelima pada bab ini merupakan bab terakhir yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

#### 1. Pengertian Pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain<sup>19</sup>. Sedangkan pesan menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Pesan (*message*) adalah ide-ide yang ingin anda sampaikan. Entah itu bersifat instruktif, informatif, persuasif, humor atau komplementer, sebuah pesan harus efektif dan tepat.<sup>20</sup>

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist baik secara tertulis maupun risalah. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses didalam kegiatan dakwah, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah.

#### 2. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kebutuhan bagi umat Islam untuk menambah keimanan terhadap Tuhan-Nya. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak untuk berbuat kebaikan dan juga menjauhi segala larangan-Nya. Secara etimologis (*lughat*) kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu: يدعو - دعا

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 813

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 93

دعوة (*da'aa-yad'uu-da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mendo'a atau memohon. Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti dakwah yang berarti menyeru terdapat dalam surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya :

*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).” (Yunus: 25).*<sup>21</sup>

Secara terminologis dakwah telah didefinisikan oleh banyak tokoh, dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut ini dikutip dari beberapa pendapat:<sup>22</sup>

- a. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
- b. Taufik Al-Wa'i, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an dan Assunnah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah upaya para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang

---

<sup>21</sup> Agus Hidayatulloh, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 211.

<sup>22</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 44.

dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.

- e. A. Hasjmy, dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>23</sup>

Dari beberapa definisi di atas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan dakwah Islam, yaitu *Pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi), dalam hal ini dakwah tidak diartikan sebagai paksaan namun sebagai strategi agar yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan. *Ketiga*, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang berdakwah paling tidak terdapat tiga sub sistem yang tidak dapat dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u* dan pesan dakwah.

Sehingga dakwah juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ada beberapa istilah yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk memaknai kegiatan dakwah secara terperinci dan diantaranya adalah:<sup>24</sup>

a) *Tabligh*

Apabila mengacu pada hadis Nabi Muhammad *بلغوا عني ولو آية* (*sampaikan dariku walaupun satu ayat*), maka *tabligh* merupakan kewajiban setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Dalam proses pelaksanaannya pada masa sekarang ini, kegiatan *tabligh* dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media massa, seperti *tabligh* di televisi,

---

<sup>23</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 9.

<sup>24</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 46-50.

radio, majalah, koran dan sebagainya. Konsep *tabligh* inilah yang identik dengan makna komunikasi.

b) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Jika *tabligh*<sup>25</sup> lebih berorientasi pada penyampaian yang memperkuat aspek kognitif berupa persepsi dan pemahaman, maka *amar ma'ruf nahi munkar* lebih berorientasi pada aksi atau perilaku (*behavior*). Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan konsep dakwah yang mengakomodir adanya perubahan-perubahan nilai yang ada di masyarakat akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia. Al-Qur'an melarang adanya pemaksaan untuk menerima ajarannya walau ajaran tersebut mengandung nilai yang amat mendasar sekalipun, seperti keyakinan akan keesaan Allah SWT. (QS. Al-Baqarah: 256).

c) *Mau'idzah Hasanah*

Istilah *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktivitas kedakwaan yang berorientasi pada penasihat (konseling Islam). Makna ini berhimpitan dengan istilah *nashehah*, *irsyad*, dan *syifa* yang cenderung pada aktivitas yang bersifat *face to face* dan personal. Penasihat dalam segala aspek pengetahuan atau ajaran Islam, sedangkan sumber yang dijadikan materi diambil berasal dari kitab Allah SWT.

d) *Tabsyir dan Tandzir*

Secara bahasa, *tabsyir* berarti memberi kabar gembira dan *tandzir* yang berarti memberi peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Islam. Kata *tabsyir* dan *tandzir* selalu disebut beriringan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks dakwah, makna *tabsyir* dan *tandzir* lebih berorientasi pada kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberian motivasi. Kegiatan dakwah semacam ini dibutuhkan umat setiap saat secara alami, karena manusia senantiasa membutuhkan motivasi untuk menyesuaikan diri agar lebih berprestasi dan berkualitas.

---

<sup>25</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 6-10.

e) *Ta'lim dan Tarbiyah*

Ta'lim diartikan sebagai proses pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat, sedangkan tarbiyah selain mengandung pengajaran juga mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah *ta'lim* dan tarbiyah merupakan upaya lebih lanjut dari kegiatan *tabligh*. Jadi tidak hanya mentransfer pengetahuan saja namun melakukan proses transfer nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam penjelasan makna istilah-istilah dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa, aktivitas dakwah mencakup pada wilayah *tabligh* (komunikasi), amar ma'ruf nahi munkar (aksi sosial), *mau'idzoh hasanah* (konseling Islam), *tabsyir* dan *tandzir* (motivasi) dan pendidikan. Jika aktivitas-aktivitas dakwah tersebut disimpulkan secara general, maka akan didapatkan dua kegiatan besar dalam dakwah Islam yaitu kegiatan dakwah yang bersifat perkataan (*da'wah bi al-qoul*) dan kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan (*da'wah di al-'amal*), seperti yang diungkapkan oleh Taufik al-Wa'i dalam kitabnya *al-da'wah ila Allah*.

3. Unsur Dakwah

Islam adalah agama dakwah<sup>26</sup>, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan berdakwah. Kemunduran dan kemajuan umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya tersebut. Semakin gencar dan tepat kegiatan dakwah itu, maka semakin baik pula hasil yang disampaikan.

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah dapat terpenuhi dengan baik pula. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan tugas dakwah. Subjek dakwah sebagai pelaku atau pelaksana dakwah biasanya disebut dengan nama *da'i* atau juru dakwah,

---

<sup>26</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), hlm, 89.



ataupun istilah lainnya. Sedangkan subjek dakwah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *da'i* (orang yang berdakwah), setimbangan dengan *isim fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan), yang akar katanya *da'a*, *yad'u*, *da'i*. Menurut Abu al-Fath al-Bayanuni subjek dakwah yaitu orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>27</sup> Orang yang seperti itulah baru bisa dikatakan sebagai seorang *da'i*. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Ahzab ayat 45-46 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

Artinya :

*“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”.*<sup>28</sup>

Menurut A. Hasjmy juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik, mengarang dan berkhotbah, memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksaan) dan dalam membicarakan akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.<sup>29</sup>

Subjek dakwah bisa perorangan ataupun kelompok. Subjek dakwah perorangan, sebagaimana seorang *dai'i* memberikan ceramah pengajian ceramah kepada masyarakat pedesaan, seorang *da'i* juga dapat memberikan seminar kepada masyarakat perkotaan dan sekitarnya. Selain itu setidaknya harus ada 3 komponen dalam subjek dakwah, yaitu : *da'i*,

---

<sup>27</sup> Subjek Dakwah Dalam Al-Qur'an Ashadi Cahyadi, MA El-Afkar Vol. 5 Nomor 1, Januari- Juni 2016 hlm 78

<sup>28</sup> Agus Hidayatulloh, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 424

<sup>29</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang 1974), hlm 53

perencana, dan pengelola dakwah.<sup>30</sup> Ketiganya dapat disebut dengan *da'i*, namun perbedaannya terletak pada bidang atau *job desk* sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Syamsuri Shiddiq mendefinisikan *da'i* dengan suatu badan yang berusaha untuk melakukan kegiatan yang disengaja dan berencana, bertujuan untuk mengajak, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran orang perorang dan masyarakat supaya tertarik kepada ajaran Islam dan bersedia melaksanakannya.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dakwah itu adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah balig dan beraqal dan memahami ajaran agama, menyampaikan dan mengajarkan sesuai dengan keahliannya serta mengamalkan ajaran-ajaran dan memperaktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa setiap orang yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar atau keji, maka ia adalah *da'i*.

#### b. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.<sup>32</sup> Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), hlm. 18.

<sup>31</sup> Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Jakarta, al-Ma'arif, 1991 Cet.I, hlm. 14.

<sup>32</sup> Amin, Samsul Munir *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 15

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun obyek dakwah adalah seluruh umat manusia. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ  
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

“Katakanlah: ‘Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.’”<sup>34</sup> (Q.S Al-‘Araf:158)

<sup>33</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 94

<sup>34</sup> Agus Hidayatulloh, *At-Thayyib Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 160

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”<sup>35</sup> (Q.S. Saba’ : 28)

Obyek dakwah dalam ayat ini adalah seluruh manusia, tidak mengenal apakah mereka orang Arab atau non Arab sama saja, mereka harus diarahkan untuk mengikuti seruan Muhammad. Walaupun dakwah itu untuk seluruh manusia, namun harus dijelaskan dari mana dakwah itu dimulai.

Sedangkan M. Arifin membagi masyarakat yang menjadi objek (sasaran) dakwah<sup>36</sup>, yaitu dilihat dari berbagai segi :

- 1) Sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat dari daerah *marginal* di kota besar
- 2) Struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga
- 3) *Sosia cultural* berupa golongan priyayi, abangan dalam masyarakat di Jawa
- 4) Tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua
- 5) *Okupasional* (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator)
- 6) Tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin
- 7) Jenis kelamin berupa golongan wanita dan pria
- 8) Khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna rungu, tunakarya, narapidana dan sebagainya

Secara singkat, yang menjadi objek (sasaran) dakwah adalah seluruh manusia yang memiliki akal sehat serta berada dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Agus Hidayatulloh, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 430

<sup>36</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Cet. 6; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 3-4.

bermasyarakat dengan tipologi dan strata yang berbeda-beda, sehingga metode pendekatan disesuaikan dengan kadar objek dan tujuan dakwah.

c. Tujuan Dakwah

Kegiatan manusia yang berhasil adalah kegiatan yang mempunyai *planning* (perencanaan) yang matang dan kegiatan yang mempunyai tujuan, dengan cara dan metode tersendiri dalam pencapaiannya. Dakwah adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, harus direncanakan sebelumnya serta menentukan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Seluruh rangkaian dan acuan yang telah diorganisir secara baik dalam pelaksanaan dakwah tersebut haruslah dipenuhi demi mendapatkan hasil yang maksimum dan memuaskan. Di antara unsur yang terpenting dalam dakwah adalah menentukan tujuan sasaran dakwah. Tujuan dakwah terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Tujuan dakwah secara umum (*major objective*) yaitu sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah sebagaimana yang telah disinggung pada definisi dakwah di atas yaitu: "Mangajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat."<sup>37</sup>
- b. Tujuan dakwah secara khusus (*minor objective*) yaitu perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah yakni sebagai berikut:
  1. Mangajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
  2. Membina mantal agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
  3. Mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 51.

<sup>38</sup> Gafi Ashari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 87.



Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia baik yang muslim maupun yang non muslim (manusia secara *kaffah*) ke jalan benar yang di ridhoi Allah swt., dalam mengarungi kehidupannya, dalam arti menyelamatkan manusia dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sehingga tujuan dakwah diarahkan pada usaha mempertemukan *fitrah* manusia dengan Islam atau mengingatkan manusia untuk berbuat baik. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, pelaku dakwah harus memiliki strategi dan penguasaan dalam menggunakan media.

#### 4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara, jalan memasuki strategi, pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah. Cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i berdasarkan Q.S an-Nahl:125. Berdasarkan ayat tersebut pula metode dakwah dapat diterapkan dalam 3 metode yaitu *bil hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah*.<sup>39</sup>

Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itu merupakan arti kata hikmah secara etimologi. Tetapi ada juga lafadz hikmah dalam al-Qur'an yang berarti sunnah nabawiyah, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Jum'ah:2. Sedangkan arti hikmah menurut terminologi, Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta riil, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian

---

<sup>39</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2000) hlm. 38.

mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.

*Mauidzah hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik, maksudnya memberi nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah yang lebih baik dengan bahasa baik yang nantinya dapat merubah hati agar nasihat dapat diterima, berkenaan dengan hati.

*Mauidzah hasanah*, menurut para ahli dan tafsir memberikan pengertian sebagai berikut<sup>40</sup>:

- a. Pelajaran dan nasihat baik, beroaling dari perbuatan jelek melalui *tahrib* dan *taghrib* (dorongan dan motivasi), petunjuk penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Simbol, alamat, tanda, janji penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan kasih sayang).
- c. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, akrab komunikatif mudah dicerna oleh *mad'u*.

Dengan demikian dakwah melalui *mauidzah hasanaah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang spritualnya tergolong awam. Dalam hal ini pula da'i berperan sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi, yang memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*.

*Mujadalah* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk

---

<sup>40</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. I, hlm. 80

berkata: “Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya:

*”Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.*

Bagi manusia semacam itu, keindahan *balaghah* al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.<sup>41</sup>

#### 5. Media Dakwah

Media dakwah, secara umum dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Di era modern ini dakwah juga tidak cukup bila hanya disampaikan melalui lisan tanpa bantuan alat-alat komunikasi modern seperti : radio, televisi, film, VCD, media komunikasi massa yang lain bahkan musik sekalipun. Kata dan kalimat yang diucapkan oleh seorang da'i sangat terbatas oleh ruang dan waktu, oleh karena itu pemilihan media yang tepat sebagai sarana dakwah merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah tersebut.

Media dakwah dibagi menjadi dua macam; media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan)<sup>42</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis media dakwah sebagai alat untuk mengkomunikasikan materi dakwah kepada orang lain

---

<sup>41</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, ..... hlm. 82

<sup>42</sup> Mira Fauziyah, *Urgensi Media dalam Dakwah* (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 102-103.

dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya; media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya; media pandang dengar (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi dan sejenisnya. Atau media dakwah meliputi media audio, visual dan media audio visual.

Dakwah melalui musik merupakan suatu model atau sarana dakwah yang baru, dan manfaat yang dapat diambil dari model dakwah seperti ini tidaklah sedikit dan sangat efektif pula, seperti pada lagu-lagu Bimbo yang cukup legend dan sering menjadi pengantar di hari-hari besar keagamaan. Seperti dalam beberapa lagu yang diciptakan oleh Bimbo yang isinya mengandung pesan dan nilai dakwah. Bimbo menyampaikan pesan tersebut melalui musik atau lagu. Selain itu Bimbo sendiri dikenal sering mengemas dan doa menjadi lagu agar kedua hal tersebut dapat dilakukan sesering mungkin oleh banyak orang. Hal ini merupakan terobosan terbaru dari dunia permusikan di Indonesia sendiri dan dalam dunia dakwah pula.

## 6. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam *sunnah rasulnya*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam.<sup>43</sup> Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu : aqidah, syariah dan akhlaq.

### a. Aqidah

Aqidah adalah mema'rifat Allah SWT dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifati dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota tubuh lain. Aqidah juga memiliki peran paling penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya iman menjadi landasan bagi

---

<sup>43</sup> Muhammad Taufik dan Noor Fadhli Marh, "Pesan Dakwah Melalui Musik Islam", *Jurnal Fuaduna*, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni, 2018), hlm. 6.

setiap amal dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Hanya amal yang dilandasi inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat.<sup>44</sup>

b. Syariah

Hukum-hukum ini merupakan peraturan atau system yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau *al-Ahwalusyakhshiyah*, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan.<sup>45</sup>

c. Akhlaq

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan keimanan dan keislaman<sup>46</sup>, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang artinya: “aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (*Hadits sohih*)

B. Kajian Tentang Lagu

1. Pengertian Lagu

Lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut.

---

<sup>44</sup> Abdullah bin Abdul Hamd aldan Atsari, *Intisari, Aqdah Ahlus Sunnah Wal Jam'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam asy - Sya'ii, 2006), hal 33.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 15.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, ( Bandung: Mizan, 1990), Cet 1, hlm xxi.



Lagu juga merupakan pelajaran pada pola-pola melodi dan ritme, tentang struktur harmoni, perpaduan dan bentuk keseluruhan elemen. Sebuah lagu terdiri atas beberapa kalimat musik, jumlah musik yang bermacam-macam seperti pada kalimat puisi dan yang terdiri atas dua, tiga, empat atau semacamnya. Lagu sederhana terdiri dari dua kalimat musik yang simetris dan tiap kalimat musik itu sendiri biasanya terdiri dari 8 birama. Tiap kalimat musik terdiri atas dua anak kalimat musik yang biasanya terdiri dari 4 birama. Motif ini biasanya terdiri dari 2 birama yang dikembangkan menjadi frase.<sup>47</sup>

## 2. Lirik Lagu

Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni.<sup>48</sup> Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik adalah “karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian”. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi

---

<sup>47</sup> M. Soeharto, Kamus Musik Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 110

<sup>48</sup> Suharto, *Musik dan Bahasa*, (Semarang: Medi FBS Ikip Semarang, 2006) hlm. 286.

pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Selain itu puisi juga merupakan hasil bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya.<sup>49</sup>

Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra, karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik tersebut. Pengertian dari sastra ialah struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal.<sup>50</sup>

Lagu memang merupakan media penyampai pesan. Bentuk konkret dari media itu adalah terletak pada liriknya. Maka dapat disimpulkan lirik lagu merupakan media yang tepat dalam menyampaikan berbagai aspirasi, dalam hal penelitian ini adalah sebagai media kritik sosial.

### C. Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure

#### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menngkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika dalam istilah kemanusiaan memaknai hal-hal, namun dalam hal ini memaknai tidak dapat dicampuradukan dalam mengkomunikasikan karena memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.

Kata “semiotika” itu berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi

---

<sup>49</sup> Singgih Sanjaya, “Metode Lima Langkah Aransemen Musik”, *Jurnal Promusika*, Vol. 1, No. 1, (April 2013), hlm. 35

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 93

klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika.<sup>51</sup> Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain seperti misalnya asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam system bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster, komik, kartun, bahkan lagu bisa menjadi tanda dalam aktivitas penanda yakni suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

## 2. Profil Ferdinand de Saussure

Saussure merupakan sosok yang sangat menarik dan penuh teka-teki karena ia menjalani kehidupan yang tidak banyak peristiwanya. Sejauh yang dapat diceritakan ia tidak mempunyai krisis intelektual yang besar, detik penentu dalam wawasan atau perubahan, ataupun petualangan personal yang penting. Kesederhanaan pemikirannya itu cukup berani dan tanpa kompromi sehingga sulit melacak asal usul pemikiran tersebut. Dalam kehidupan intelektualnya yang awal karya utamanya tetap dalam keadaan tak tertulis tampaknya merupakan klimaks yang sesuai dari kariernya yang sifatnya melawan arus ini.<sup>52</sup>

Terlahir di Jenewa pada tahun 1857, setahun sesudah Freud dan setahun sebelum Purkheim, Saussure adalah anak lelaki dari seorang naturalis terpadang dan anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada

---

<sup>51</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang, Yayasan Indonesitera: 2001) hlm. 49

<sup>52</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 67.

awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yakni Adolf Pictet. Pada usia limabelas tahun ia mempelajari bahasa Yunani selain bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan Latin. Saussure mencoba menemukan suatu sistem bahasa yang umum' dan menuliskan sebuah esai untuk Pictet berjudul *'Essay on Languages'*. Ia menganjurkan bahwa semua bahasa berakar pada suatu sistem dua atau tiga konsonan dasar. Pictet tersenyum melihat reduksionisme ekstrim dari upaya yang dini tersebut, ia tidak mengecilkan hati anak didiknya yang mulai mempelajari bahasa Sanskerta pada waktu masih sekolah.<sup>53</sup>

Pada tahun 1875 Saussure masuk ke Universitas Jenewa untuk mengikuti tradisi keluarga mendaftarkan diri sebagai mahasiswa fisika dan kimia. Akan tetapi, ia tetap mengikuti pelajaran dalam tata bahasa Yunani dan Latin. Pengalaman ini meyakinkan dia bahwa kariernya terletak dalam penelitian mengenai bahasa. Ia tidak hanya ikut serta dalam asosiasi linguistik profesional, tetapi Masyarakat Linguistik di Paris. Pada tahun pertamanya di Jenewa banyak terbuang percuma, ia menghimbau orang tuanya untuk mengirimnya ke Universitas Leipzig untuk mempelajari bahasa Indo-Eropa.

Leipzig merupakan pilihan yang menguntungkan: Universitas tersebut merupakan pusat bagi kelompok ahli sejarah bahasa muda, yakni *Junggrammatiker* atau *'Neo-grammarians'* (tata bahasawan baru). Untuk pertama kalinya Saussure dapat mencocokkan kecerdasannya dengan para linguis yang paling kreatif pada zamannya. Pendirian mengenai kekuatannya sendiri jelas dipertegas ketika salah satu gurunya di Leipzig, yaitu Brugmann, menemukan hal yang disebutnya hukum bunyi sengau, yang telah didalilkan oleh Saussure beberapa tahun sebelumnya, tetapi ditolak karena bertentangan dengan hipotesis yang dibuat oleh para linguis terkenal. Selama empat tahun Saussure tetap di Leipzig, kecuali saat jeda delapan belas bulan di Berlin. Pada bulan Desember 1878, ia berusia 21 tahun, menerbitkan *Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues Indo-europeennes* (Laporan

---

<sup>53</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, ..... hlm. 60

ilmiah mengenai Sistem Vowel Primitif dalam bahasa Indo-Eropa), yang oleh seorang linguist disebut karya best seller mengenai filologi komparatif yang pernah ditulis orang. Argumentasi dan kesimpulan dari karyanya akan dibahas dalam bab tiga, tetapi yang paling menonjol mengenai hal tersebut adalah bahwa linguist muda tersebut telah menyerang masalah yang besar dan mendasar dalam linguistik historis dan telah memberikan penekanan terhadap pentingnya masalah metodologis.

### 3. Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.<sup>54</sup>

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) penanda dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Petanda Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda

---

<sup>54</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2015), hlm. 55



Bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.<sup>55</sup>

Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.

Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu itu disebut sebagai semiologi, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut.<sup>56</sup>

Mengenai teori Saussure, Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap “bahasa sebagai suatu sistem tanda”. Ia menyatakan teori tentang tanda, linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu Saussure mengusulkan nama semiologi, linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum. Menurutnya hukum yang akan ditemukan oleh semiologi untuk dapat

---

<sup>55</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, .... hlm. 55

<sup>56</sup> Rachmat Djoko Pradopo, “Masalah Kajian Semiotika Terhadap Karya Sastra”, *Tonil, Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, Vol. 1 No. 2 (September: 2001), hlm. 27

diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia.<sup>57</sup>

Saussure berpendapat bahwa untuk membuat orang mengerti hakikat semiologi dan menyajikannya secara memadai, bahasa perlu dikaji secara mendalam. Sementara itu, sampai kini orang hampir selalu menelaah bahasa untuk keperluan lain, dan dari sudut pandang lain.<sup>58</sup> Kondisi tersebut menurut Saussure, karena konsepsi dangkal dalam masyarakat luas, yakni masyarakat melihat bahasa sebagai suatu tata nama, maksudnya suatu himpunan nama-nama yang masing-masing secara konvensional ditempelkan pada benda atau padanan mental yang semuanya sama. Hal itu meniadakan segala penelitian mengenai hakikat bahasa yang sebenarnya.

Ferdinand de Saussure telah dikatakan sebelumnya sebagai ahli bahasa dan ahli semiotika kebudayaan. Beberapa konsep Saussure terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatic, diakroni dan sinkroni.

a. *Signifier dan Signified*

Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu system tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan, didengar, apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.<sup>59</sup> Yang mesti diperhatikan dalam tanda adalah dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tersebut tidak dapat dilepaskan.

---

<sup>57</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Caps: 2011), hlm 164.

<sup>58</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,.... hlm. 97.

<sup>59</sup> Surya Darna dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung, Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 43

Jika Pierce mengidentifikasi tiga jenis lambang, yakni lambang-lambang yang bersifat ikonik, indeksis, dan simbolik, maka Saussure menyarankan pengelompokkan lambang menjadi dua jenis yakni *signifier* dan *signified*. *Signifier* menunjuk pada aspek fisik dari lambang misalnya ucapan, gambar, lukisan. Sedangkan *signified* menunjuk pada aspek mental dari lambang, yakni pemikiran bersifat asosiatif tentang lambang. Kedua jenis lambang ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bagi Saussure, lambang-lambang pada dasarnya berkenaan dengan *the relation of a concept (not a thing) and a sound image (not a name)*. Makna dari lambang menurut Saussure, terletak pada perbedaan lambang-lambang lain. Di sini, Saussure mengajukan dua dalil berkenaan dengan sistem lambang, terutama dalam linguistik, sebagai berikut:

Pertama, bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat ditentukan atau dipelajari (*arbitrary*), yakni pemberian makna terhadap lambang merupakan hasil dari proses belajar. Kedua, *signifier* linguistik (misalnya kata-kata atau ucapan) dapat berubah dari waktu ke waktu (*is unfolded solely in time*). Hal demikian berbeda dengan *signified* visual, yang relatif tidak berubah seperti gambar-gambar dan lukisan.<sup>60</sup>

Hal pokok yang dapat ditangkap pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier and signified* (penanda dan petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sistem tanda.

---

<sup>60</sup> Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitataif*, (Yogyakarta : PT Lkis Pelangi aksara, 2007), hlm. 162

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali.<sup>61</sup>

Berlawanan dengan tradisi yang membesarkannya, Saussure tidak menerima pendapat yang menyatakan bahwa ikatan mendasar yang ada dalam bahasa adalah antara kata dan benda. Namun, konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahwa secara lebih mendasar, Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya, yakni bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sembarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur dasar suatu bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan.<sup>62</sup>

b. *Parole* dan *language*

Dalam bukunya *Course De linguistique generale*, Ferdinand de Saussure mewariskan mengenai paradigma *langue* dan *parole*. Dalam mata De Saussure, bahasa dibedakannya menjadi tiga istilah yaitu: *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* adalah bahasa pada umumnya, yang menyangkut semua bahasa, karena ilmu bahasa tidak terbatas pada penelitian satu bahasa atau beberapa bahasa, melainkan mencakup semua bahasa di dunia yang mencoba meneliti karakteristik serta menunjukkan kesamaannya, sehingga generalisasi terhadapnya dapat ditarik .

Saussure sendiri lebih berkontribusi pada paradigma *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai

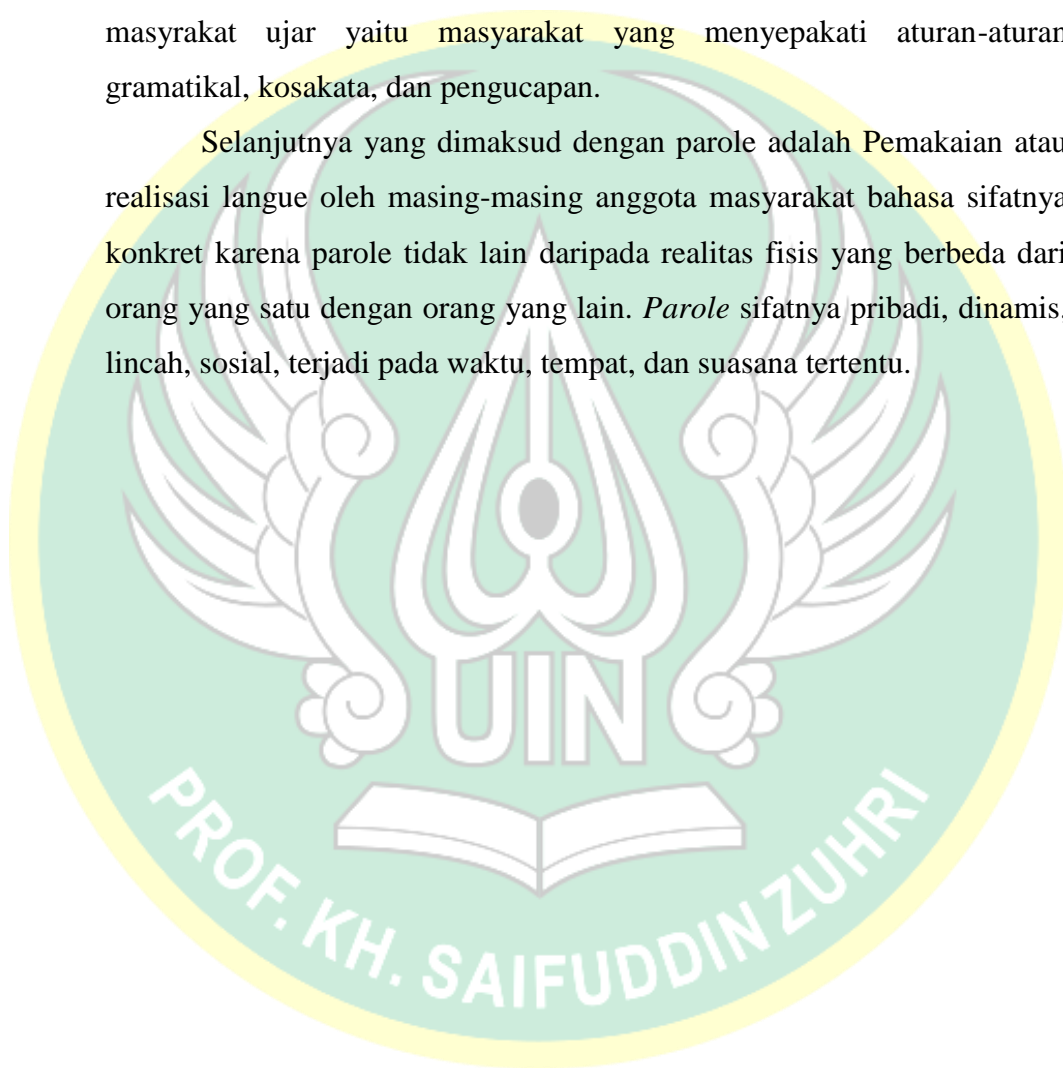
---

<sup>61</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45

<sup>62</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, ..... hlm. 46

alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Menurut Saussure, *langue* adalah totalitas dari sekumpulan fakta suatu bahasa, yang di simpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. *Langue* ada dalam otak, bukan hanya abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. Dengan adanya *langue* itulah, maka terbentuk masyarakat ujar yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *parole* adalah Pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. *Parole* sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial, terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Untuk memudahkan memperoleh data secara objektif maka peneliti menyusun desain penelitian menjadi langkah awal, peneliti mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional variabel, memilih metodologi penelitian serta memberikan konklusi.

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>63</sup>

Metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan antologis. Data yang dikumpulkan berupa kosa kata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sangat dalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>64</sup>

##### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data-data diambil dari beberapa sumber, sehingga terdapat pembagian jenis data berdasarkan sumber yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data-data diambil dari beberapa sumber, sehingga terdapat pembagian jenis data berdasarkan sumber yaitu data primer dan sekunder.

---

<sup>63</sup> Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Rosdakarya Remaja: 2007), hlm. 54.

<sup>64</sup> Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3), 1986), hlm. 15

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang datang yang diperoleh secara langsung.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah teks dalam lirik lagu Bimbo yang berjudul Sajadah Panjang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian ini. Data sekunder juga disebut penelusuran data melalui baha-bahan tertulis. Bentuk data sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan dari buku sebelumnya.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini pun, literature lain seperti al-Qur'an, *hadits*, internet, maupun buku-buku lain yang relevan dan mendukung serta dapat memberikan penjelasan tentang data yang dianalisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi, adalah mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Diantaranya majalah-majalah tentang Bimbo, konser-konsernya yang didokumentasikan dalam kaset rekaman, serta internet yang berkaitan dengan Bimbo.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah lirik dari grup musik Bimbo yang berjudul

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 225

<sup>66</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 24.

<sup>67</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survy*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

Sajadah Panjang, dalam lagu ini mengandung pesan dakwah. Pada penelitian ini teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis Semiotika Ferdiand Saussure karena salah satu unsur tanda dari saussure adalah bunyi (*signifier*) dan konsep dari bunyi (*signified*). Eksistensi semiotika Saussure<sup>68</sup> ialah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi yang biasa disebut dengan signifikasi.

Secara sederhana *signifier* (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang belum bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis. Sedangkan *signified* (petanda) adalah gambaran, yakni sebuah konsep atau gagasan dari bahasa.<sup>69</sup> Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbiter atau biasa dikenal dengan mana-suka. Arbiter bukan berarti jika memilih penanda-penanda tersebut sepenuhnya terserah pada si penutur, melainkan jika pemilihan tersebut tidak bermotivasi atau tidak berhubungan secara alamiah dengan hal yang ditandai (petanda).

Proses analisis data dimulai dengan mengecek kelengkapan data teks. Selanjutnya menelaah seluruh data teks yang tersedia dari sumber dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan menemukan objek penelitian serta ditelaah maka langkah selanjutnya akan dianalisis. Setelah itu memilih model analisis yaitu analisis semiotika. Semiotika dapat diaplikasikan untuk mengkaji tanda-tanda non verbal. Penerapan semiotik pada tanda non verbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat non verbal atau pencarian makna. Penerapan metode analisis semiotik dalam penelitian ini lebih bersifat Saussurian dengan memfokuskan pada analisis sinkronik dan diakronik.

Analisis sinkronik dilakukan dengan menganalisis keberadaan teks, terutama dengan struktur paradigmatis dari teks. Yang mana nantinya

---

<sup>68</sup> Dewi Kartika Sari, "Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul "Online" ", *Jurnal Cakrawala*, Vol. VI No. II 2017, hlm. 258.

<sup>69</sup> Fajriannor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Messenger*, Vol. V No. 1 2013, hlm. 12.

akan menemukan lambang-lambang yang menjadi *signifiernya*. Sedangkan analisis diakronik digunakan untuk melacak struktur sintagmatik dari teks, yakni makna dari rangkaian lambang-lambang, konteks dari teks baik konteks situasi maupun konteks budaya atau ideologi.<sup>70</sup>

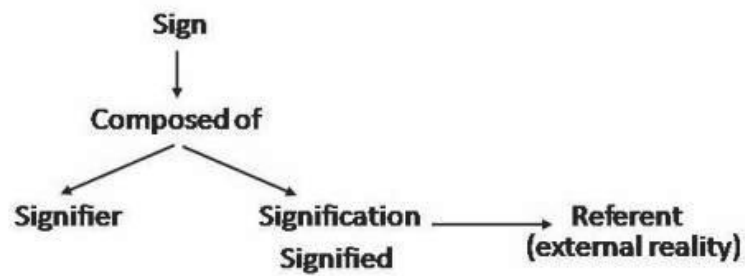
Pendekatan sinkronis mengkaji bahasa pada konteks kekinian. Konteks kekinian ini tidak mesti dilihat pada masa sekarang, tetapi dapat dilihat pada masa kini di satu kurun masa tertentu. Sementara pendekatan diakronis berupaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai zaman punahnya (bila sudah punah) atau sampai masa kini.

Untuk menganalisis Pesan Dakwah dalam Lagu Bimbo “Sajadah Panjang” penulis menggunakan metode semiotik teori Ferdinand de Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia<sup>71</sup> dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Berikut Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut.

---

<sup>70</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara: 2007), hlm. 238.

<sup>71</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 125



Gambar: Elemen-elemen makna menurut Ferdinand de Saussure<sup>72</sup>

Meskipun penanda dan petanda seperti wujud benda yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada segi komponen tanda. Gambar komik dikatakan sebagai “tanda” karena ada kedekatan antara gambar dengan objek.

*Signifier* sebagai abstraksi bunyi ujar atau eksistensi dari tanda dalam hal ini dapat disamakan dengan makna denotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi objek kata tersebut. Makna denotasi suatu kata ialah makna yang bisa kita temukan dalam kamus dan bersifat objektif. Menurut Berger,<sup>73</sup> makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. *signified* penghubung bunyi sesuai dengan kesepakatan, tanggapan, maupun penafsiran yang diberikan pemakainya.

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebuah objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi, sedangkan petanda menjelaskan makna isi komunikasi.

<sup>72</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 263

<sup>73</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2015), hlm. 68



- b. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungan dengan realitas social dan pesan dakwah.
- c. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.

Dalam skripsi ini penulis menyimak dan memahami secara mendalam lirik lagu Sajadah Panjang oleh Bimbo dengan cara menguraikannya pada setiap bait, kemudian menjelaskan kesimpulan secara umum pesan dakwah apa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.



## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Penyajian Data**

#### **1. Sejarah Grup Musik Bimbo**

Bimbo yaitu sebuah grup musik asal Bandung Indonesia yang didirikan sekitar tahun 1967. Personel Bimbo terdiri atas Sam Bimbo, Acil Bimbo, Jaka Bimbo, dan Iin Parlina. Berawal dengan Trio Bimbo yang banyak dipengaruhi Musik Latin. Lalu merilis album perdana di label Fontana Singapura dengan Melati Dari Jayagiri karya Iwan Abdurachman. Di era tahun '70-an, Bimbo identik dengan lagu-lagu balada yang cenderung berpola minor dengan lirik-lirik puitis.

Di pertengahan '70-an, Bimbo yang lalu diperkuat oleh Iin Parlina dari Yanti Bersaudara mulai menjamah lagu-lagu dengan tema-tema keseharian seperti Kakak laki-laki Becak sampai lagu-lagu yang titelnya memakai serial anggota tubuh seperti Kumis, Tangan sampai Mata yang cenderung bernada humor. Memasuki era '80-an, Bimbo mulai jadi pemain dengan lagu-lagu dengan tema-tema kritik sosial seperti Antara Kabul dan Beirut atau Surat sebagai Reagan dan Brezhnev.

Namun, di sisi lain ciri khas sebagai himpunan religius pun melekat sempit. Berawal dengan lagu Tuhan karya Sam Bimbo dan berlanjut dengan album qasidah di sekitar tahun 1974.<sup>74</sup> Dalam perjalanan musiknya, Bimbo juga banyak menjalin kolaborasi dengan sederet sastrawan seperti Wing Kardjo dan Taufiq Ismail.

Pada tahun 2007, Bimbo merilis album baru yang ditengahnya mempertunjukkan karya terbaru Taufiq Ismail yang berpola kritik sosial yaitu *Jual Beli dan Hitam Putih*.

Bimbo merupakan sebuah grup musik yang personilnya terdiri atas Sam, Darmawan, Jaka, dan Iin. Mereka berempat adalah bersaudara, dan Sam merupakan kakak tertua, selanjutnya Darmawan, Jaka, dan yang bungsu adalah Iin. Sam Hardjakusumah lahir Pada 6 Mei 1942 di Cimahi dari

---

<sup>74</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*, (Bandung, Mizan: 1998) 27.

pasangan Dajat Hardjakusumah<sup>75</sup> dan Uken Kenran. Sam yang kemudian akrab dipanggil Sam merupakan anak pertama. Selang satu tahun, pada 20 Agustus 1943 lahirlah anak kedua yang diberi nama Darmawan Hardjakusumah. Dajat memanggilnya “si kecil”, yang kemudian akrab di sapa Acil, pada akhirnya nama tersebut melekat pada dirinya hingga sekarang. Sedangkan Jaka Hardjakusumah lahir pada 1 Mei 1947, yang kemudia akrab disapa Jaka.

Pada 24 Mei 1949 Uken melahirkan anak perempuan yang diberi nama oleh Dajat, Satiyani Hardjakusumah yang akrab disapa Yani. Lalu 15 bulan kemudian lahir anak kelima yang juga perempuan. Dajat memberikan nama Agustina Hardjakusumah yang kemudian akrab disapa Tina. Tanggal 1 November 1952, lahir lagi anak perempuan yang ternyata menjadi bungsu bagi Dajat dan Uken. Itulah Parlina Hardjakusumah yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Iin karena terbiasa dipanggil oleh saudara-saudaranya “in”.

Pada masa kecilnya Sam dan Acil adalah penggemar dari seorang penyanyi asal Indonesia Sam Saimun<sup>76</sup>, karena gaya dan suaranya yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan karena itu juga Sam dan Acil menyukai musik dan terdorong untuk belajar musik, dari bermain gitar sampai menyanyi. Belajar musik mereka lakukan secara otodidak, tanpa ada guru atau siapa pun yang mengajari. Mereka belajar dari buku-buku musik. Setelah bisa Sam dan Acil pun mengajari adiknya Jaka. Memasuki bangku SMP, Sam mendapatkan teman-teman yang mempunyai hobi musik yang sama dengannya, dan karena ada dukungan dari orang tua masing-masing, kemudian lahirlah band The Alulas. Pada grup band ini Acil ikut bergabung. Untuk mempersiapkan lagu, membuat lagu, aransemen musik dan lain

---

<sup>75</sup> Dajat dan Uken merupakan orang tua dari Sam, Darmawan, Connie, Jaka, Yanti, Tina, dan Iin. Dajat Hardjakusumah ialah seorang wartawan Tjahaja yang dipimpin oleh Otto Iskandardinata dan pada tahun 1945 Tjahaja berganti nama menjadi Soeara Merdeka. Dajat juga pernah menjabat sebagai ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)

<sup>76</sup> Sam Saimun adalah penyanyi Indonesia era 50-an yang membawakan lagu-lagu keroncong dan prestasinya sendiri dimulai saat menjuarai pemilihan Bintang Radio Republik Indonesia pada tahun 1951, 1952, dan 1955 untuk kategori Musik Keroncong.

sebagainya, The Alulas menjadikan rumah Pulung Yumatra sebagai tempat mereka berkumpul, dan beliau juga menjadi penyedia logistik bagi The Alulas. Tiga putra dari Pulung Yumatra yaitu, Yanaka, Yardini dan Yarnendi ikut bergabung. Personil lainnya ialah Indradi, Yusuf, dan Iman Jumaedi. Sedangkan yang menjadi vokalis adalah, Rahman, Sam, dan Acil. Pada perjalanan berikutnya The Alulas terus memantapkan diri dan tetap bertahan sampai mereka semua duduk di bangku SMA.

Sam juga melatih adik-adik perempuannya yaitu, Yani, Tina dan Iin untuk bermusik. Mereka bertiga membentuk sebuah grup vokal yang diberi nama Yanti Bersaudara. Nama Yanti bersaudara diambil dari nama mereka bertiga yang disingkat menjadi sebuah akronim Yanti (Yani, Tina, Iin). Yanti bersaudara sangat populer di kalangan remaja terutama anak SMA. Mereka tampil secara off air di pentas seni sekolah-sekolah di Bandung. Terkadang Yanti bersaudara juga berkolaborasi dengan The Alulas dalam sebuah pentas. Namun grup ini tidak bertahan lama, saat Yani, Tina, dan Iin mulai masuk kuliah, mereka tidak lagi melanjutkan karier Yanti bersaudara.

Popularitas The Alulas yang meningkat juga memberi dampak pada popularitas Yanti bersaudara. Sam juga melatih adik-adik perempuannya yaitu, Yani, Tina dan Iin untuk bermusik. Mereka bertiga membentuk sebuah grup vokal yang diberi nama Yanti Bersaudara. Nama Yanti bersaudara diambil dari nama mereka bertiga yang disingkat menjadi sebuah akronim Yanti (Yani, Tina, Iin). Yanti bersaudara sangat populer di kalangan remaja terutama anak SMA. Mereka tampil secara off air<sup>77</sup> di pentas seni sekolah-sekolah di Bandung. Terkadang Yanti bersaudara juga berkolaborasi dengan The Alulas dalam sebuah pentas. Namun grup ini tidak bertahan lama, saat Yani, Tina, dan Iin mulai masuk kuliah, mereka tidak lagi melanjutkan karier Yanti bersaudara. Popularitas The Alulas yang meningkat juga memberi dampak pada popularitas Yanti bersaudara.

## 2. Latar Belakang Terbentuknya Bimbo

---

<sup>77</sup> Off air, adalah pertunjukan yang tidak disiarkan melalui televisi atau radio

The Alulas adalah grup musik yang dibentuk oleh Sam dan Acil sejak masih SMP. Pada awalnya The Alulas sering membawakan lagu-lagu musisi lain yang populer pada saat itu, terkadang mereka juga sering membawakan lagu-lagu Barat. Dalam bergaya di panggung, mereka sering menirukan gaya dari musisi-musisi lain yang sudah terkenal, khususnya musisi-musisi dari Amerika Serikat.

Berkat keseriusannya dalam bermusik The Alulas berhasil menjuarai festival musik se-Jawa Barat. Nama The Alulas mulai masuk koran dan tawaran rekaman pun datang. Untuk pertama kalinya Sam dan kawan-kawan masuk dapur rekaman yang dikelola oleh Bambu Record. Penampilan Sam dan kawan-kawan mendapat dukungan dari seorang wartawan muda, bernama Rahmatullah Ading Affandi<sup>78</sup>. Selain itu untuk menambah pengetahuan di bidang musik mereka mendapat bimbingan dari John Patirane yang tidak lain adalah sahabat dekat dari Dajat Hardjakusumah. Patirane lah yang banyak membimbing Sam dan adik-adiknya, termasuk saat Bimbo sudah terbentuk pada masa-masa awal.

The Alulas mampu bertahan dalam beberapa tahun, kemudian mereka berganti nama menjadi Aneka Nada, atas anjuran pemerintah dalam hal penggunaan istilah Indonesia. Nama The Alulas dinilai terlalu ke barat-baratan.<sup>79</sup> Tahun 1960 Aneka Nada bubar dikarenakan ketidaksatuan visi misi, anggota grup ini memilih jalan masing-masing. Beberapa anggota yang keluar sempat membuat grup musik baru bersama Ebet Kadarusman dengan nama “Puspa Irama”.

Sam memilih kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Seni Rupa. Selama setahun kuliah di ITB Sam bertemu dengan Guntur Soekarnoputra mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang tidak lain adalah anak

---

<sup>78</sup> Rahmatullah Afing Affandi adalah salah satu murid Dajat Hardjakusumah ketika ia duduk dibangku SMA.

<sup>79</sup> Presiden Soekarno mengeluarkan peraturan tanggal 17 Agustus 1959 tentang kebudayaan nasional. Pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk melindungi kebudayaan nasional dari pengaruh asing. Bagi yang melanggar akan dikenakan hukuman penjara. Oleh karena itu The Alulas berganti nama menjadi Aneka Nada. Lihat juga Industri Musik Indonesia, Muhammad Mulyadi, hlm. 10



dari Presiden RI Soekarno. Sam mengajak Guntur membentuk kelompok musik baru. Setelah mendapat persetujuan dari ayahnya Soekarno, tahun 1962 Guntur Soekarnoputra bergabung dengan Sam dan membentuk sebuah grup musik dengan nama yang dulu pernah ia gunakan yaitu Aneka Nada. Kelompok ini didukung oleh sebagian mantan personel Aneka Nada yang pertama (Iman, Idradi, Sam dan Acil) ditambah beberapa personel baru Yessy Wenas, Memet, dan Alfons mereka semua terdiri atas mahasiswa ITB dan Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung. Di samping itu Sam juga melatih adik-adiknya untuk bermusik, dibentuk pula Aneka Nada Yuniior yang pada saat itu personilnya terdiri atas, Jaka, Iwan Abdurachman, Yunan, dan Kiki. Sering berjalannya waktu Aneka Nada mulai sering mengadakan pertunjukan di berbagai kota di Pulau Jawa. Aneka Nada juga pernah tampil di TVRI.<sup>80</sup>

Sam mulai melirik potensi yang dimiliki ketiga adik perempuannya. Harmoni suara mereka lebih bagus dibanding suara adiknya yang laki-laki. Terlebih lagi Iin yang kemampuannya di bidang menyanyi sudah mulai tampak sejak usianya baru beranjak 5 tahun. Karena kakak-kakaknya sudah lebih dahulu masuk dalam dunia musik maka tidaklah sulit bagi adik-adiknya untuk bergabung menjadi penyanyi. Maka lahirnya Yanti Bersaudara yaitu Yani, Tina dan Iin. Trio ini populer pada paruh kedua era 1960-an dengan lagu seperti Abunawas.

Pada 1965 setelah terjadinya G30S/PKI, dampak dari adanya peristiwa itu mulai terasa sampai ke Aneka Nada. Guntur sendiri adalah aktivis dari organisasi GMNI begitu pula dengan Iman yang juga seorang aktivis HMI. Guntur dan Iman sebagai aktivis mahasiswa sibuk di organisasinya masing-masing dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk bubar karena dampak dari situasi politik.

Memasuki tahun 1967 Sam tidak punya kegiatan apa-apa selain menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Seni Rupa ITB. Sam lebih banyak

---

<sup>80</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 30

menghabiskan waktu di kampus sampai pada akhirnya Sam memutuskan untuk bergabung dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Pada saat itu demonstrasi mahasiswa sering terjadi, Sam dan temannya Ade Irma Nasution, menggunakan keahliannya dalam membuat sarana demonstrasi salah satunya membuat lukisan tujuh pahlawan revolusi dalam ukuran besar yang dipergunakan untuk kegiatan demonstrasi. Setelah Aneka Nada bubar, Sam mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan adik-adik laki-lakinya seperti; Acil yang saat itu sedang kuliah di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran. Adapun Jaka di Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.

Namun tidak lama kemudian setelah Aneka Nada bubar, mereka tidak memiliki sarana untuk menyalurkan bakatnya.<sup>81</sup> Pada saat yang bersamaan Yanti Bersaudara sedang berjaya, sementara Sam, Acil, dan Jaka mengalami kevakuman dikarenakan Aneka Nada bubar dan masing-masing dari mereka juga harus menyelesaikan studinya. Iin, Yani, dan Tina mempunyai inisiatif untuk memberikan semangat bermusik kembali kepada ketiga kakaknya Sam, Acil dan Jaka, mereka memberi hadiah 3 buah gitar kepada ketiga kakaknya. Yani, Tina dan Iin memesan tiga gitar pada pembuat gitar di Bandung, yaitu Oen Peng Hok. Yanti Bersaudara membeli gitar tersebut dari hasil pentas mereka.

Pada saat itu Sam, Acil, dan Jaka tidak mempunyai alat musik sendiri, sebelumnya mereka menyewa alat-alat musik untuk pentas mereka. Setelah lebih mudah mengaransemen musik karena mempunyai alat musik sendiri, mereka kembali bermusik dengan memulai dipanggung-panggung festival daerah. Setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI tahun 1966, Sam, Acil dan Jaka mendapat tawaran pentas ke wilayah Jawa Tengah untuk menghibur daerah-daerah disana yang pernah menjadi tempat terjadinya peristiwa tersebut. Tawaran itu datang dari kolonel Sarwo Eddie. Hiburan panggung ini bertujuan agar suasana mencekam yang terjadi di daerah-daerah akibat

---

<sup>81</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 31

persitiwa tersebut bisa menjadi damai kembali dengan adanya hiburan musik. Dalam wawancaranya dengan media online Sam mengatakan:

“Kami bertugas menggairahkan kembali kota-kota yang ada akibat pemberontakan PKI dengan pentas-pentas musik.”

Pementasan mulai dari Cilacap dan berakhir di Kudus. Bagi ketiga bersaudara ini, mengikuti pementasan keliling bukanlah hal yang baru. Pada saatsaat sebelumnya pun mereka sudah sering bepergian, dari satu kota ke kota lainnya. Beberapa waktu kemudian, secara kebetulan pula, Sam, Acil dan Jaka yang sudah mulai melangkah ini ditemukan oleh Hamid Gruno<sup>82</sup>, seorang pencari bakat dari Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang sering bertindak sebagai pengarah acara. Hamid Gruno memberi kesempatan bagi Sam, Acil, dan Jaka untuk tampil di TVRI. Yanti bersaudara pun juga sudah direncanakan untuk tampil pada acara serupa.

Saat Sam, Acil, dan Jaka akan tampil di TVRI, mereka belum mempunyai nama untuk grupnya. Sam menyampaikan masalah tersebut kepada Hamid Gruno mengenai nama yang akan dimunculkan di layar kaca, dan Hamid Gruno berkata : “Pakai saja nama Bimbo, Artinya; Bagus lah. Ya, jadi Bimbo itu artinya Bagus!!”<sup>83</sup>. Seperti itu spontanitas mereka menggunakan nama Bimbo. Mereka membawakan lagu-lagu yang berirama Latin. Karena kemunculan mereka di layar kaca bertiga lalu di depannya ditambahkan dengan “trio”, menjadi Trio Bimbo.

Tahun 1967 dijadikan sebagai tahun kelahiran sekaligus pertama kalinya ketiga bersaudara ini tampil di TVRI. Trio Bimbo pun masuk dapur rekaman. Bimbo dikontrak selama tiga bulan untuk bernyanyi di Ming Court Hoteiol di Orchard, Singapura. Sebelum pulang ke Indonesia, Bimbo merekam album mereka di perusahaan rekaman Polydor, Singapura. Rekaman di studio yang bernama Kinetex Studio itu melibatkan seniman jazz Maryono pada flute dan saksofon, serta Mulyono pada piano. Sebelumnya

---

<sup>82</sup> Hamid Gruno, adalah seorang pencari bakat dari TVRI dan juga merupakan anggota Brigade Mobil atau Menpo (Resimen Pelopor). Dia sangat berjasa dalam pembuatan film documenter saat penggalian pahlawan revolusi di Lubang Buaya.

<sup>83</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 32

nama Trio Sitompul dan Parsito Bersaudara sudah ada lebih dulu di dunia musik. Oleh karena itu Trio Bimbo tidak ingin sama, mencamtukan kata “trio” dalam nama grupnya. Baru pada tahun 1971 ketika Iin bergabung dengan Bimbo kata”trio” tidak digunakan lagi pada nama Bimbo.

Dahulu masih sangat jarang ada grup musik yang dapat membawakan lagu-lagunya sendiri. Maka dengan mencipta lagu sendiri, Bimbo dapat selangkah lebih maju dari grup musik lainnya. Sam dan Jaka yang lebih banyak berperan dalam mencipta lagu, meski aransemen dikerjakan bersama. Tetapi memang tak hanya Sam dan Jaka, Titik Puspa dan musisi lainnya pun ikut menyumbangkan karyanya untuk Bimbo. Debut<sup>84</sup> album perdana langsung meledak di pasaran dan masuk dalam tangga lagu RRI (Radio Republik Indonesia). Sekitar tahun 1950-1970-an siaran-siaran hiburan radio berada pada puncak kejayaannya. Karena dapat menyiarkan lagu dan musik secara langsung. Sampai tahun 1966 RRI merupakan media tunggal yang dapat menyiarkan lagu-lagu sampai ke rumahrumah penduduk.<sup>85</sup> Dalam tangga lagu RRI, urutan 1 sampai 3 diduduki oleh lagu-lagu Bimbo. Senandung balada dari “Melati Jayagiri”, “Flamboyan” atau “Angin November” mengisi masa-masa romantis pada saat itu. Pada tahun 1970-an, Bimbo identik dengan lagu-lagu balada yang cenderung berpola minor dengan lirik-lirik puitis.

Terdapat beberapa faktor dalam hal pembentukan Bimbo, yang pertamaadalah lingkungan. Sam, Acil, dan Jaka hidup di lingkungan yang sama, dari tempat mereka bermain hingga bersekolah di tempat yang sama. Mereka mempunyai teman-teman yang menyukai musik. Untuk belajar soal musik, mereka mempelajarinya secara otodidak bersama teman-temannya dari buku-buku musik sampai mereka membentuk sebuah grup musik saat masih duduk di bangku sekolah. Selain itu adalah faktor hobi, bagi Sam dan Acil, musik tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Sekalipun dalam

---

<sup>84</sup> Debut album adalah hasil karya dalam bentuk album yang pertama kalinya.

<sup>85</sup> Mulyadi, *Industri Musik Indonesia : Suatu Sejarah*. (Bekasi, Koperasi Ilmu Sosial: 2009), hlm. 33

kesibukannya, mereka tetap melatih dan mengajarkan musik bagi keluarganya, terutama adik-adiknya seperti; Jaka, Iin, Yani, dan Tina.

Grup Bimbo ini juga sangat didukung oleh keluarga. Bakat yang dimiliki keluarga ini nampak juga diikuti oleh adik-adik Bimbo sehingga berhasil mendirikan Aneka Nada Junior. Di samping itu ketiga adik perempuannya Yani, Tina dan Iin pun juga membentuk grup vokal Yanti Bersaudara. Dukungan keluarga juga dibuktikan pada saat Sam, Acil, dan Jaka mengalami kevakuman, Yani, Tina, dan Iin memberikan tiga gitar kepada mereka sebagai bentuk dukungan agar semangat bermusik kembali. Ketiga faktor tersebut yaitu, hobi, lingkungan, dan keluarga turut menyukseskan grup musik Bimbo. Awal Bimbo berdiri pun Sam dan Acil langsung mengajak adiknya Jaka untuk menjadi personel, hingga pada tahun 1971 Bimbo diperkuat oleh adiknya Iin.<sup>86</sup>

Bimbo adalah sebuah grup musik asal Bandung Indonesia yang didirikan sekitar tahun 1967. Personel Bimbo terdiri atas tiga bersaudara kakak beradik Sam Bimbo, Acil Bimbo, dan Jaka Bimbo. Dan dalam perkembangannya kemudian ditambah oleh adik perempuan mereka Iin Parlina.

Sebagai sebuah grup musik, Bimbo telah mengalami berbagai perjalanan yang panjang. Bermula dari dibentuknya Band Aneka Nada tahun 1960-an sampai pada tahun 1967 dibentuk Trio Los Bimbos dan akhirnya menjadi Bimbo. Bimbo tidak hanya menyanyikan lagu dengan bertemakan cinta, tetapi lagu-lagu dengan tema-tema kritik sosial seperti : Antara Kabul dan Beirut atau Surat untuk Reagan dan Brezhnev, demikian pula lagu-lagu bertemakan religius pun melekat erat di hati masyarakat seperti: lagu Tuhan karya Sam Bimbo dan berlanjut dengan album Qasidah di sekitar tahun 1974, Sajadah di tahun 1977, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut menjadi lagu yang melegenda dan kerap dinyanyikan dalam moment-moment Hari Raya Islam oleh Bimbo maupun oleh penyanyi lain di televisi, radio, dan sebagainya.

---

<sup>86</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 43



Selama lebih dari 50 tahun berkarya, Bimbo telah menciptakan sekitar 800 lagu dalam 200 album dengan berbagai ragam : Pop, Keroncong, Dangdut, Klasik Melayu, Pop Sunda. Lagu-lagu karya Bimbo yang hingga kini masih melegenda antara lain sebagai berikut.

1. Ada Anak Bertanya Pada Bapakny.
  2. Bermata Tapi Tak Melihat.
  3. Tuhan.
  4. Sajadah Panjang.
  5. Rindu Kami Padamu.
  6. Melati dari Jayagiri
3. Penyajian Data Pada Lirik Lagu Sajadah Panjang

Dalam bagian ini penulis akan menganalisis isi pesan dakwah dalam lagu Sajadah Panjang Bimbo. Isi pesan mencakup dimensi aqidah, syariah dan akhlaq. Sebelum data disajikan sebagaimana tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui data primer yang akan dianalisis yakni teks lirik lagu Sajadah Panjang karya Bimbo :

Lirik Lagu Sajadah Panjang

Ada sajadah panjang terbentang  
Dari kaki buaian  
Sampai ke tepi kuburan hamba  
Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang  
Hamba tunduk dan sujud  
Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi  
Mencari rezeki, mencari ilmu  
Mengukur jalanan seharian  
Begitu terdengar suara adzan  
Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang  
Hamba tunduk dan rukuk  
Hamba sujud, tak lepas kening hamba  
Mengingat Dikau sepenuhnya

Mencari rezeki, mencari ilmu  
 Mengukur jalanan sehari  
 Begitu terdengar suara adzan  
 Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang  
 Hamba tunduk dan rukuk  
 Hamba sujud, tak lepas kening hamba  
 Mengingat Dikau sepenuhnya

Mengingat Dikau sepenuhnya

4. Analisis lirik lagu Sajadah Panjang karya Bimbo

Dari data primer yang akan dianalisis adalah teks lirik lagu Sajadah Panjang. Data ini terdiri dari 4 bait. Berikut data primer yang akan dianalisis dalam bentuk tabel :

a. Bait Pertama

Tabel 1.

No	Lirik Lagu	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
1.	Ada sajadah panjang terbentang	Sajadah dibentang ketika akan menunaikan shalat/ibadah.	Sajadah merupakan sebuah alas untuk memijakkan kaki dan menunaikan ibadah yang memiliki ukuran tertentu dan panjangnya pun tidak lebih dari 1,5 meter.
2.	Dari kaki buaian	Gerakan mengayun kaki digunakan untuk menidurkan bayi	Sejak manusia dilahirkan, bumi dimaknai sebagai tempat untuk berjaalan hingga mengarungi kehidupan sampai akhir hayat.

3.	Sampai ke tepi kuburan hamba	Di pinggir liang lahat yang memiliki ukuran 2x1 meter	Larik ini menunjukkan konotasi kapan yaitu tepi kuburan. Maksudnya dengan larik sebelumnya dari lahir hingga ajal menjemput.
----	------------------------------	---	--

Pada bait *pertama* lagu "Sajadah Panjang" mengandung tauhid uluhiyah. Karena menjelaskan tentang ibadah. Shalat sebagai tiang agama, yang dilaksanakan di atas bumi, dan selalu dilakukan di atas sebuah alas, dan alas yang paling umum dipakai adalah suatu tempat bersujud, dan karena shalat ini adalah kerja seumur hidup yang akan paling pertama kali ditanya di Hari Perhitungan kelak, maka ukuran tempat bersujud ini sama panjang dengan jarak antara tempat kita sebagai bayi telanjang lahir tak membawa apa-apa berbalut popok putih dibuai-buai oleh ibu kita sampai ke liang lahat tempat kita kelak membaringkan badan kita telanjang tidak membawa apa-apa kecuali tiga meter putihnya kain kafan. Karena pada dasarnya perjalanan manusia dari awal kelahiran hingga akhir kehidupannya hanya dihubungkan dengan sajadah panjang yang terbentang. Maksud dari sajadah panjang yang terbentang ini adalah waktu kehidupan manusia yang tidak terlalu lama, sebagaimana sajadah yang terbentang karena biasanya setelah selesai sholat biasanya sajadah digulung/dilipat kembali.<sup>87</sup>

Hal ini senada pula dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

<sup>87</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 142

Artinya :

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”<sup>88</sup> (Q.S an-Nisa : 78)

Menurut Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Muhammad bin Shahih Al-‘Utsmaini dalam bukunya yang berjudul *buku pintar ilmu tauhid* menjelaskan bahwa : “ibadah merupakan sebuah kata yang mengumpulkan kesempurnaan cinta kepada Allah SWT sampai tuntas serta mengumpulkan kesempurnaan rendah diri dihadapan-Nya sampai tuntas”.<sup>89</sup>

b. Bait Kedua

Tabel 2

No	Lirik	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
1.	Ada sajadah panjang terbentang	Sajadah dibentang ketika akan menunaikan shalat/ibadah.	Sajadah merupakan sebuah alas untuk memijakkan kaki dan menunaikan ibadah yang memiliki ukuran tertentu dan panjangnya pun tidak lebih dari 1,5 meter.
2.	Hamba tunduk dan sujud	Sujud merupakan rukun sholat. Dalam bahasa arab disaama artikan	Tunduk dan sujud diartikan sebagai sikap menghadap kebawah yakni pasrah patuh,

<sup>88</sup> Agus Hidayatulloh, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 244

<sup>89</sup> Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid*, (Tangerang, Media Tarbiyah: 2019), hlm. 150

		dengan perbuatan menempelkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung kaki pada kondisi serentak di lantai dengan tujuan tertentu karena Allah SWT	taat nya seorang hamba kepada Allah SWT.
3.	Diatas sajadah yang panjang ini	Sajadah yang notabene-nya merupakan sebuah alas untuk melaksanakan ibadah sholat.	Sajadah yang dikonotasikan sebagai dunia yang menjadi tempat manusia hidup dan berkembang biak. Maka seluas dan sepanjang apa dunia, maka seluas itulah sajadah kita.

Pada bait kedua ini menjelaskan bahwa penggunaan kata sajadah dalam lirik ini menyatakan sikap kepada para pendengar agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Selain itu kita sebagai umat manusia juga harus tunduk, taat dan patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dapat dipahami bahwa hakikat ibadah ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan oleh Allah Swt diperintahkan untuk mengabdikan kepadaNya hal ini senada dengan firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ



Artinya :

“ Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. “ (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan “Makna ayat ini, bahwa Allah SWT menciptakan seluruh hambah agar mereka beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Siapa saja yang menaati Allah, niscaya Allah membalasnya dengan sebaik-baik ganjaran yang sempurna. Namun, siapa saja yang durhaka kepada Allah, niscaya Allah menyiksanya dengan siksaan yang pedih.<sup>90</sup> Maka dari itu sangat jelasbbahwa manusiaddiciptakan dan diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah Swt. Karena itu pula manusia yang baik sebagai ciptaan Allah Swt tidak punya alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban beribadah kepada-Nya.

c. Bait Ketiga

Tabel 3

No	Lirik	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
1.	Diselingi sekedar interupsi	Kata “diselingi sekedar” yang bermakna penjedaan atau selingan yang hanya sebentar atau sekedarnya saja. Apa yang diselingi, yakni berupa sebuah “interupsi” kata yang dikiaskan yang juga bermakna pemotongan, penyelaan	Selain manusia hidup hanya untuk beribadah, akan tetapi, manusia juga tidak terlepas dengan kebutuhan hidup di dunia,
2.	Mencari rezeki mencari ilmu	Agama Islam adalah agama yang memuliakan orang-orang berilmu, dan	Terkadang untuk bertahan kita juga perlu mencari pengalaman untuk

<sup>90</sup> Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Buku Pintar Ilmu Tauhid*,.... hlm. 76

		menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap orang Islam. Dan salah satu keutamaan para penuntut ilmu adalah dijaminnya rezekinya oleh Allah SWT	diamalkan dan ilmu. Namun memiliki ilmu juga merupakan suatu rejeki. Rezeki kata yang dikiaskan menyimbolkan sebagai alat untuk bisa bertahan hidup di dunia.
3.	Mengukur jalanan sehariian	Mengukur jalanan bermakna berjalan kesana kemari tanpa tujuan. Namun mrngingat larik sebelumnya, disini berarti menjadikan berjalan kesana kemari dengan tujuan mencari ilmu dan rejeki.	Larik ini merupakan representasi dari arti kalimat tak kenal lelah untuk mencari rezeki, nafkah dan ilmu. Dan juga pembaca seperti diajak untuk melihat jalanan yang amat panjang.
4.	Begitu terdengar suara adzan	Adzan merupakan panggilan ibadah bagi umat Islam untuk menunaikan shalat fardhu. Adzan dikumandangkan oleh muadzin dari setiap masjid setiap memasuki sholat 5 waktu.	Setiap umat islam di dunia senantiasa mendengar seruan atau panggilan yang mengingatkan kita kepada sang pencipta. Didalam larik ini kita juga diharuskan tunduk dan patuh atas perintah-Nya seperti

			halnya kita harus segera melaksanakan ibadah sholat 5 waktu.
5.	Kembali tersungkur hamba	Memiliki makna yang berarti terjatuh, muka terjerembab ke tanah yang dikonotasikan sebagai sujud karna mengingat bait sebelumnya juga mengingatkan kita supaya segera melaksanakan ibadah sholat.	Larik pada bait ini menjelaskan bahwa setelah mencari rejeki seharian, tidak lupa pula untuk melaksanakan ibadah sholat apabila mendengar suara adzan. Karena pada hakikatnya sholat lebih baik disegerakan. menyatakan ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya, yakni menyatakan bahwa dunia ini adalah sebuah sajadah atau ladang untuk beribadah sebagai bekal di akhirat.

Pada bait ketiga menjelaskan kata pada lirik “diselingi sekedar” yang bermakna penjedaan atau selingan yang hanya sekedar saja atau

hanya sebentar. Apa yang diselingi berupa kata “interupsi” yang berarti pemotongan, penyelaan. Yang dimaksud disini mungkin semua yang dari kegiatan yang pada hakikatnya dalam lirik ini adalah ibadah. Pada bait ini juga memaknai dunia sebagai ladang untuk beribadah sebagai bekal diakhirat. Ibadah disini bukan hanya sholat, terlepas dari kata “sajadah” yang menyimbolkan untuk alas untuk melaksanakan sholat, tetapi kata “sajadah panjang” di analogikan sebagai ladang sebagai bekal untuk di akhirat yang masih banyak bentuk ibadah yang perlu dilakukan manusia diwaktu yang panjang ini.<sup>91</sup> Pada bait ini juga, manusia di ingatkan selain hidup di dunia untuk beribadah ia juga memiliki kebutuhan untuk keberlangsungan hidup di dunia.

d. Bait Keempat

Tabel 4

No	Lirik	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
1.	Ada sajadah panjang terbentang	Sajadah dibentang ketika akan menunaikan shalat/ibadah.	Sajadah merupakan sebuah alas untuk memijakkan kaki dan menunaikan ibadah yang memiliki ukuran tertentu dan panjangnya pun tidak lebih dari 1,5 meter.
2.	Hamba tunduk dan rukuk	Gerakan membungkuk dan diikuti dengan membaca dzikir dalam sholat.	Sujud dan rukuk juga merupakan rukun sholat. Hal ini bisa dijadikan symbol kepatuhan, ketundukan, ketulusan dan berserah diri

<sup>91</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 82

			kepada Allah SWT.
3.	Hamba sujud dan tak lepas di kening hamba	Perbuatan menempatkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua ujung kaki pada kondisi serentak di lantai dengan tujuan tertentu dan karena Allah SWT pada waktu dan saat-saat tertentu.	Sujud dan rukuk juga merupakan rukun sholat. Hal ini bisa dijadikan symbol kepatuhan, ketundukan, ketulusan, bersungguh-sungguh dan berserah diri dalam beribadah kepada Allah SWT.
4.	Mengingat dikau sepenuhnya	Umat muslim dimuka bumi juga diwajibkan senantiasa mengingat Allah agar kita mendapat menambah keimanan kepada Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.	Larik ini diartikan sebagai kesadaran seorang hamba kepada Allah SWT tidak hanya sebatas melaksanakan ibadah diatas sajadah saja, namun juga bagaimana pertanggung jawaban seorang hamba kepada Tuhan-Nya

Pada bait *keempat* menjelaskan dalam konteks beribadah ialah ketika kening kita meyentuh bumi, di waktu itulah hubungan kita paling dekat dengan Allah. Momen beberapa detik itu luar biasa mahalnya. Kalau mungkin, bersujudlah kita berpanjang-panjang, bersujudlah kita berlama-



lama, sehingga tumbuh lumut menjalar di kepala kita dan lembab bumi memenuhi pernapasan kita.<sup>92</sup>

Dan pada bait ini kita juga sebagai umat manusia kita harus senantiasa patuh, tunduk selalu mengingat kepada Allah SWT sebagai symbol ketaatan kita sebagai umat-Nya.



---

<sup>92</sup> Tatang Sumarsono, *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*,.... hlm. 344

## **BAB V PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penulis dapat menarik kesimpulan pesan dakwah yang terdapat di dalam lirik lagu Sajadah Panjang yang dipopulerkan oleh Bimbo **pesan aqidah** yang dapat disimpulkan adalah setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki hawa nafsu berupa membutuhkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak dapat dipungkiri sebagai kodrat manusia yang sesungguhnya. Seperti dalam hal sandang pangan dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alat untuk bisa bertahan hidup di dunia dan penopang dalam ibadahnya. **Pesan akhlaq** nya ialah disamping manusia hidup hanya untuk beribadah, manusia juga dibebaskan untuk mencari rahmatnya yang terhampar di muka bumi. Seperti mencari ilmu, mencari rezeki, sepanjang waktu tanpa melalaikan tujuan utamanya sebagai hamba, yakni ibadah. Karena hal tersebut hanya sebagai sebuah interupsi dari kegiatan ibadahnya. Dan begitu manusia selesai dengan kehidupan duniawinya, apabila seruan untuk beribadah berkumandang, maka manusia kembali ke fitrah asalnya sebagai hamba Tuhan untuk melanjutkan ibadahnya. **Pesan syariah** yang dapat disimpulkan manusia diciptakan dan diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah SWT. Karena itu pula manusia yang baik sebagai ciptaan Allah SWT tidak punya alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban beribadah kepada-Nya. Dan mengisyaratkan sebagai umat manusia di muka bumi wajib melaksanakan ibadah namun bukan hanya ibadah di atas sajadah saja, melainkan kita juga harus representasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang pada hakikatnya hidup tidak lain dari beribadah kepada Tuhan dan sesamanya.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian tersebut, penulis dapat memberi saran yang dapat berguna bagi pembaca ataupun peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis. Saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang tentang penggunaan kesenian musik sebagai salah satu kegiatan berdakwah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pelaku seni khususnya seni musik untuk tidak hanya menjadikan musik sebagai hiburan semata namun juga bisa dijadikan ladang sebagai penyampaian dakwah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat luas berupa ajakan untuk melakukan kegiatan dakwah melalui aktivitas yang mereka sukai, misalnya musik orkestra.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan referensi untuk menyelesaikan penelitian sejenis bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2006). *Intisari, Aqdah Ahlus Sunnah Wal Jam'ah*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Sya'fi.
- Al Anshori, Ahmad Rois. (2019). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Percayalah karya Band Last Child, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Aminuddin, (1986). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3)
- Arifin, M. (2004). *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashari, Gafi. (1993). *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aziz, Moh. Ali. (2009) *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Berger, Arthur Asa. (2015). *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Cahyadi, Ashadi. (2016). "Subjek Dakwah Dalam Al-Qur'an Ashadi Cahyadi", *Jurnal MA El-Afkar* Vol. 5 No. 1
- Cangara, Hafid. (1998). *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darna, Surya. (2022) *Pengantar Teori Semiotika*, Bandung, Media Sains Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- El Ishaq, Ropingi. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Praktik*, Malang: Madani.
- Endraswara, Suwardi. (2011) *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Fanani, Fajriannor. (2013). "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Messenger*, Vol. V No. 1.
- Fauziyah, Mira. (2006). *Urgensi Media dalam Dakwah* Yogyakarta: AK Group.
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat,Laila Mabruk. (2015). Representasi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Bimbo, *Skripsi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Hidayatulloh, Agus. (2012). *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.
- Indriya, Dani, R. Indri Guli, (2010). *Kekuatan Musik Religi Mengurai Cinta Merefleksikan Iman Menuju Kebaikan Universal*, Jakarata: Elex Media Komputindo.
- Jannah, Lilis Nikmatul. (2019). Makna Perdamaian pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan oleh Sabyan Gambus, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Kurniawan, (2001). *Semiologi Roland Barthes*, Magelang, Yayasan Indonesitera
- Lesmana, Luki Agung dkk, (2015). “Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islam”, *Jurnal Tarbawy* Vol. 2 No. 1.
- Meolong, Lexy J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya Remaja.
- Muhammad, (2019). *Buku Pintar Ilmu Tauhid*, Tangerang, Media Tarbiyah.
- Muhyidin, A. Safei, Agus Ahmad. (2002) *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996) *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sippres.
- Mulyadi, (2009). *Industri Musik Indonesia : Suatu Sejarah*. Bekasi, Koperasi Ilmu Sosial.
- Mulyana, Dedy. (2015). *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muriah, Siti. (2000) *Metodologi Dakwah Kontemporer* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nadzifah, Faizatun. (2013). “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , Vol. 1 No. 1
- Nata, Abuddin. (1996). *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natalia, Desi. (2010). Pesan Dakwah Album Surga Mu Band Ungu Menurut Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II PURWOKERTO, *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Pawito, Ph.D. (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitataif*, Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Poetra, Adjie Esa. (2004). *Revolusi Nasyid*, Universitas Michigan: MQS Pub.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). “Masalah Kajian Semiotika Terhadap Karya Sastra”, *Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, Vol. 1 No. 2
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* Vol. 2 No. 2.
- Rohayati, Siti. (2018). Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Do’a Menjemput Harap Album Religi Grup Musik Merpati Band, *Skripsi*. Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Sadiyah, Dewi. (2015), *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Singgih. (2013) “Metode Lima Langkah Aransemen Musik”, *Jurnal Promusika*, Vol. 1, No. 1.
- Sari, Dewi Kartika. (2017). Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul “Online”, *Jurnal Cakrawala*, Vol. VI No. II.
- Shihab, M. Quraish. (1990), *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung: Mizan, Cet 1
- Siddiq, Syamsuri. (1991). *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Jakarta: al-Ma’arif.
- Singarimbun, M. Efendi, Sofiyani. (1983). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.



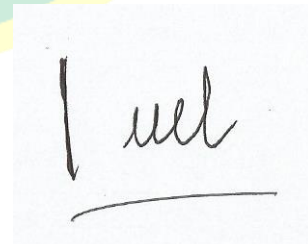
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjiman, Panutji.(1988) *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, (2016). *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, (2006). *Musik dan Bahasa*, Semarang: Medi FBS Ikip Semarang.
- Sumarsono, Tatang. (1998). *Sajadah Panjang: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*, Bandung. Mizan.
- Sunarya, Dede. (2016). *Religiositas Pada Dua Puisi Sajadah Panjang dan Sembilan Bait Nyanyian Untuk Cheng Ho Karya Taufik Ismail Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah*, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Supriyadi, Didin. (2003) “Kemampuan Menyusun Komposisi Musik Tari pada Mahasiswa Jur. Tari UNJ” *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 4 No. 2
- Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Taufik, M. dan Marh, Noor Fahli. (2018). “Pesan Dakwah Melalui Musik Islam”, *Jurnal Fuaduna*, Vol. 2 No. 1
- Wahyuddin, (2020). “Menakar Efektifitas Dakwah melalui Media Sosial”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. No. 1.
- Yantos, (2013). “Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Lagu Opick”. *Jurnal Risalah*. Vol 24.No.2.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Resti Nur'aini  
Tempat/Tgl Lahir : Cilacap, 17 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status perkawinan : Belum Kawin  
Alamat : Jl. Gn. Cermay 17, RT 01/03 Bobosan, Purwokerto Utara, Jawa Tengah, Indonesia. 53127  
E-mail : restinuraini1999@gmail.com  
Nama Ayah : Narto  
Nama Ibu : Suyatmi  
Riwayat Pendidikan :  
1. SD N Sikanco 02 Tahun Lulus 2010  
2. SMP N 1 Nusawungu, Tahun Lulus 2013  
3. MAN Purwokerto 1, Tahun Lulus 2016  
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Lulus Teori Tahun 2022

Purwokerto, 27 September 2022

Penulis,



**Resti Nur'aini**  
**NIM. 1617102081**